

**PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP POTENSI  
KECURANGAN PADA LAPORAN KEUANGAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Konstruksi Bangunan dan *Real estate* yang  
terdaftar di BEI tahun 2016-2018)**



**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2020**

**PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP KECURANGAN PADA  
LAPORAN KEUANGAN  
(Studi Empiris pada Perusahaan Konstruksi Bangunan dan *Real Estate* yang  
terdaftar di BEI tahun 2016-2018)**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama: Dimas Septianto

No. Mahasiswa: 16312056

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2020**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 04 april 2020

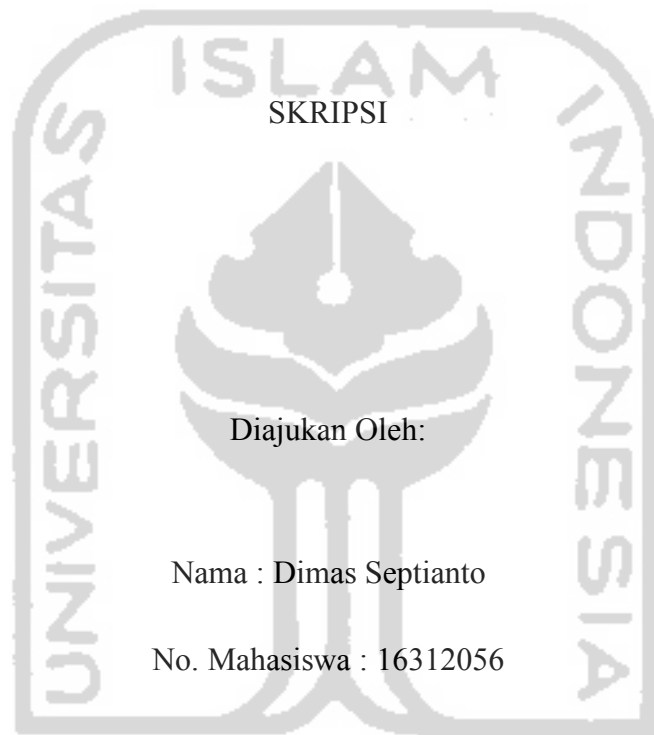
Penulis



(Dimas Septianto)

**PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP POTENSI  
KECURANGAN PADA LAPORAN KEUANGAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Konstruksi Bangunan dan *Real estate* yang  
Terdaftar di BEI tahun 2016-2018)**



Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 11 mei 2020

Dosen Pembimbing,

Dra. Reni Yendrawati, M.Si.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP POTENSI KECURANGAN PADA  
LAPORAN KEUANGAN**

Disusun Oleh : **DIMAS SEPTIANTO**

Nomor Mahasiswa : **16312056**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 12 Mei 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Reni Yendrawati, Dra., M.Si.

Penguji : Isti Rahayu, Dra., M.Si, Ak, Cert, SAP

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine the elements of fraud pentagon theory against indications of financial statement fraud. The fraud pentagon is proxied by eleven variables consist of three elements of pressure (financial target, financial stability, external pressure), three variables of opportunity (effective monitoring, nature of industry, quality of external audit), one variable from the rationalization element (Change in Auditors), one variable from the competence element (change in director), and three variables from the arrogance (frequent number of CEO's picture, political connection, and dualism position) hypothesis to affect the potential for fraud on the financial statements. This study uses earnings management to determine financial statement fraud. The method of sampling is purposive sampling, with the criteria of companies financial statements which are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. Based on these criteria, financial statements during three years period of financial reporting from 17 building construction and real estate companies are collected. This study is a quantitative study which employs multiple regression for the analysis and t test. The results shows that financial stability, external pressure, effective monitoring, nature of the industry, change in auditors, and political connections significantly has a positive effect on the potential for fraud on financial statements. While financial targets, quality of external audits, change in directors, frequent numbers of CEO pictures, and dualism positions does not significantly affect the potential for fraud on financial statements.*

*Keyword: Fraud pentagon, financial target, financial stability, external pressure, nature of industry, effective monitoring, quality of external auditor, change in audit, change in director, frequent number of CEO picture, earning management, financial statement fraud.*



## ***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan untuk menguji unsur-unsur kecurangan dalam teori fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Fraud pentagon diprosikan dengan sebelas variable yang terdiri dari tiga elemen *pressure* (*financial target, financial stability, external pressure*), tiga variable dari elemen *opportunity* (*effective monitoring, nature of industry, quality of external audit*), satu variable dari elemen *rationalization* (*Change in Auditor*), satu variable dari elemen *competence* (*change in director*), dan tiga variable dari *arrogance* (*frequent number of CEO's picture, political connection, dan dualism position*) yang dihipotesiskan mempengaruhi potensi kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan Manajemen laba untuk menentukan *financial statement fraud*. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria sampel merupakan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* selama tiga tahun periode laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif, Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability, external pressure, effective monitoring, nature of industry, change in auditor, dan political connection* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan. Sedangkan *financial target, quality of external audit, change in director, frequent number of CEO picture, dan dualism position* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan.

**Kata Kunci:** Fraud pentagon, target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pengaruh sifat industri, pengawasan efektif, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, jumlah foto CEO yang terpampang, manajemen laba, kecurangan laporan keuangan

## MOTTO

*“The best pleasure in life is doing what people say you cannot do.”*

*“Learn from the past, live for today, and plan for tomorrow.”*

*“Intelligence is not the determinant of success, but hard work is the real determinant of your success.”*

(Dimas Septianto)

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap.”*

(QS. Al-Insyirah: 5-8)

*“Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”*

(QS. Thaha: 25-28).



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan penelitian ini khususnya kepada orang tua saya yang telah mendidik dan memberikan kasih sayang saya serta selalu mendukung semua hal yang saya lakukan.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillah* *alamin*, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang telah memberikan suri tauladan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap Kecurangan pada Laporan Keuangan”** dengan baik. Penelitian yang penulis lakukan disusun untuk memenuhi syarat akademis guna mencapai gelar sarjana di jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penelitian dan proses penyusunan skripsi yang ditulis tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesarnya kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Alm. Toto Nurdianto dan Ibu Rochilah yang tidak pernah berhenti untuk mendukung dan memotivasi penulis dari kecil hingga saat ini, baik dukungan material maupun non material. Terimakasih atas segala bimbingan, nasihat, semangat, do'a, dan ilmu yang tidak pernah berhenti diberikan kepada penulis. Semoga penulis dapat memberikan yang terbaik dan membanggakan keduanya

2. Ricky Novianto, Alan Budianto, dan Elsa Evianti, selaku kakak penulis. Terimakasih atas saran dan dukungan apapun yang selalu diberikan kepada penulis. Terimakasih juga telah menjadi teman, sahabat sejati, dan saudara yang dapat selalu penulis jadikan contoh baik, semoga kelak diberikan kelancaran dan kesuksesan dunia dan akhirat.
3. Ibu Reni Yendrawati selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang sangat berjasa dalam memberikan banyak ilmu, nasihat, dan kesabaran dalam membantu proses pengerjaan skripsi penulis hingga akhir
4. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia periode 2018-2022, beserta seluruh pimpinan universitas.
5. Bapak Jaka Sriyana, Dr., S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Salma Ramadhani Putri, selaku orang yang paling disayangi penulis sejak masuk perkuliahan di FE UII. Terimakasih telah menjadi orang yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan support untuk selalu semangat melakukan hal-hal positif apapun yang penulis sukai, serta menjadikan penulis pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Semoga kelak selalu diberikan kelancaran dalam segala urusan dan kebahagiaan selalu.

7. Radiansyah Ichwani selaku sahabat dan partner bisnis penulis yang selalu saling support dalam menyelesaikan skripsi ini, selalu membantu memberikan solusi ketika males dalam mengerjakan skripsi dan selalu membuat tertawa di aksi konyolnya, tentunya menjadi salah satu sahabat penulis yang menjadi tempat untuk berkeluh kesah setiap harinya. Semoga diberi kelancaran dan kesuksesan dalam menjalankan usahanya .
8. Rizky Radivan selaku sahabat penulis sejak kecil yang selalu ceria sepanjang hari sehingga membuat penulis selalu tertawa ketika bersamanya. Terimakasih telah menjadi teman yang easy going setiap harinya,tempat cerita keluh kesah dalam hidup, selalu bisa membantu penulis dalam hal apapun, dan mau menemani penulis dalam keadaan sedih dan senang ketika mengerjakan skripsi. Semoga diberi kelancaran dalam bisnisnya dan selalu dapat membahagiakan orang lain.
9. Rifqi Satria Sakti selaku sahabat penulis sejak kecil yang selalu memberikan motivasi, selalu membuat penulis tertawa. Terimakasih telah menjadi teman yang easy going setiap harinya, tempat cerita keluh kesah dalam hidup. Semoga cita-cita yang diinginkan tercapat dan dapat membahagiakan orang lain.
10. Kamal Amarullah selaku sahabat penulis sejak awal masuk perkuliahan penulis yang selalu memberikan support dalam menyelesaikan skripsi ini,

dan selalu memberikan nasihat dalam perkuliahan. Terimakasih telah memberikan ilmu yang banyak terhadap penulis. Semoga ilmu yang diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah dan menjadi lading pahala. Semoga selalu menjadi panutan orang orang dalam dunia fashion dan diberikan kepercayaan diri selalu.

11. Irwansyah putra selaku sahabat penulis sejak di bangku sekolah hingga diperkuliahan ini. Terimakasih telah banyak membantu penulis dan siap sedia memberikan saran beserta solusi dalam menyelesaikan segala permasalahan yang dialami oleh penulis. Semoga cita cita yang ingin mendirikan perusahaan tercapai, sukses selalu net.
12. Arel Marellamahsa, Nur Aufa selaku sahabat dan partner mengerjakan skripsi yang selalu sabar menghadapi sifat-sifat penulis dan selalu dapat diajak berdiskusi mengenai hal-hal apapun. Terimakasih telah selalu sabar menghadapi orang seperti penulis yang selalu usil. Semoga kalian diberikan kelancaran dan kesuksesan kedepannya.
13. Adaningkung panji selaku kakak tingkat penulis di akuntansi. Terimakasih banyak telah membantu penulis dan siap sedia untuk memberikan saran dan ilmu yang diberikan kepada penulis. Semoga ilmu yang diberikan kepada penulis menjadi amal jariyan dan menjadi lading pahala.
14. Sewet, yang terdiri dari Ibnu Adhi, Rizky Radivan, Nandya Astri, dan Ken arike selaku sahabat penulis sejak duduk di bangku sekolah. Terimakasih

telah selalu membuat penulis rindu kepada kalian setiap saat, terimakasih juga selalo mendoakan yang terbaik untuk penulis. Semoga kita dapat meraih cita-cita masing-masing dengan lancar.

15. Ptkjht, yang terdiri dari Aryo Kusumojati, Ryan Giffary, Radiansyah Ichwani, Agung Setyo, Prasetyo, Ageng Pandu, Teguh Wiyono, Gilang Chandra, Rifqi Satria selaku sahabat penulis terimakasih telah membuat semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi penulis. Semoga kalian diberikan kesuksesan selalu.

Terimakasih sekali lagi kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal kebaikan selama ini dibalas oleh Allah SWT dan menjadi pahala. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi isi, maupun penyajian. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang nantinya akan membangun kesempurnaan skripsi, serta skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

***Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

## DAFTAR ISI

Contents	
SKRIPSI .....	i
SKRIPSI .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>BERITA ACARA SKRIPSI</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>Daftar Gambar</b> .....	xix
<b>Daftar Tabel</b> .....	xx
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II</b> .....	10
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 <i>Stakeholders Theory</i> .....	10
2.1.2 <i>Kecurangan (Fraud)</i> .....	11
2.2 Fraud Theory.....	13
2.2.1 <i>Fraud Triangle Theory</i> .....	13
2.2.2 <i>Fraud Diamond Theory</i> .....	14
2.2.3 <i>Fraud Pentagon</i> .....	14



2.2.4	<i>Financial Statement Fraud</i> (Kecurangan Laporan keuangan) ....	17
2.2.5	<i>Earnings Management</i> .....	18
2.3	Penelitian Terdahulu.....	18
2.4	Hipotesis Penelitian.....	20
2.4.1	Potensi <i>Financial Target</i> (target keuangan) terhadap kecurangan pada laporan keuangan .....	20
2.4.2	Potensi <i>Financial Stability</i> (stabilitas keuangan) terhadap kecurangan pada laporan keuangan.....	21
2.4.3	Potensi <i>External Pressure</i> (Tekanan eksternal) terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.....	22
2.4.4	Potensi <i>effective Monitoring</i> (Pengawasan efektif) terhadap kecurangan pada laporan keuangan.....	23
2.4.5	Potensi <i>Nature of Industry</i> (Sifat Industri) terhadap kecurangan pada laporan keuangan .....	24
2.4.6	Potensi <i>Quality of External Audit</i> terhadap kecurangan pada laporan keuangan .....	25
2.4.7	Potensi <i>Change in Auditors</i> Pergantian Auditor (Pergantian Auditor) terhadap kecurangan pada laporan keuangan.....	26
2.4.8	Potensi <i>Change in Directors</i> (Pergantian Direksi) terhadap kecurangan pada laporan keuangan.....	27
2.4.9	Potensi <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> (Potensi Jumlah Foto CEO yang terpampang) terhadap kecurangan pada laporan keuangan	28
2.4.10	Potensi <i>Political connection</i> (Hubungan Politik) terhadap kecurangan pada laporan keuangan.....	29
2.4.11	Potensi <i>Dualism Position</i> (dualisme posisi) terhadap kecurangan pada laporan keuangan .....	30
2.5	Kerangka Penelitian.....	31
<b>BAB III</b>	.....	32
<b>METODE PENELITIAN</b>	.....	32
3.1	Populasi dan Sampel Penelitian .....	32
3.2	Sumber Pengumpulan Data.....	33
3.3	Definisi Variabel Operasional Penelitian .....	33
3.3.1	<b>Variabel Dependen</b> .....	33
3.3.2	<b>Variabel Independen</b> .....	37
3.4	Metode Analisis Data .....	44
3.4.1	<b>Analisis Deskriptif</b> .....	44

3.4.2	Uji Asumsi Klasik.....	45
3.4.3	Analisis Regresi Linear Data Panel.....	47
3.4.4	Uji T.....	48
<b>BAB IV</b>	.....	<b>49</b>
<b>ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b>	.....	<b>49</b>
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	49
4.2	Analisis Statistik Deskripsi.....	50
4.3.1	Uji Normalitas.....	57
4.3.2	Uji Multikolinearitas.....	58
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas.....	59
4.4	Analisis Regresi Data Panel.....	60
4.5	Uji Hipotesis (Uji T).....	64
4.6	Pembahasan.....	68
4.6.1	Pengaruh Target Keuangan ( <i>Financial Target</i> ) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan.....	68
4.6.2	Pengaruh Stabilitas Keuangan ( <i>Financial Stability</i> ) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan.....	69
4.6.3	Pengaruh Tekanan Eksternal ( <i>External Pressure</i> ) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan.....	70
4.6.4	Pengaruh Pengawasan efektif ( <i>Effective Monitoring</i> ) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan.....	71
4.6.5	Pengaruh Sifat Industri ( <i>Nature of Industry</i> ) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan.....	72
4.6.6	Pengaruh Kualitas Audit ( <i>Quality of External Auditor</i> ) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan.....	73
4.6.7	Pengaruh Pergantian Auditor ( <i>Change in Auditors</i> ) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan.....	74
4.6.8	Pengaruh Pergantian Direksi ( <i>Change in Directors</i> ) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan.....	75
4.6.9	Pengaruh Jumlah Foto CEO yang Terpampang ( <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> ) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Kecurangan.....	76
4.6.10	Pengaruh Hubungan Politik ( <i>Political connection</i> ) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan.....	77
4.6.11	Pengaruh Dualisme Jabatan ( <i>Dualism Position</i> ) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan.....	78
<b>BAB V</b>	.....	<b>80</b>

<b>PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
5.1 Kesimpulan .....	80
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	83
5.3 Saran .....	84
5.4 Implikasi .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>92</b>



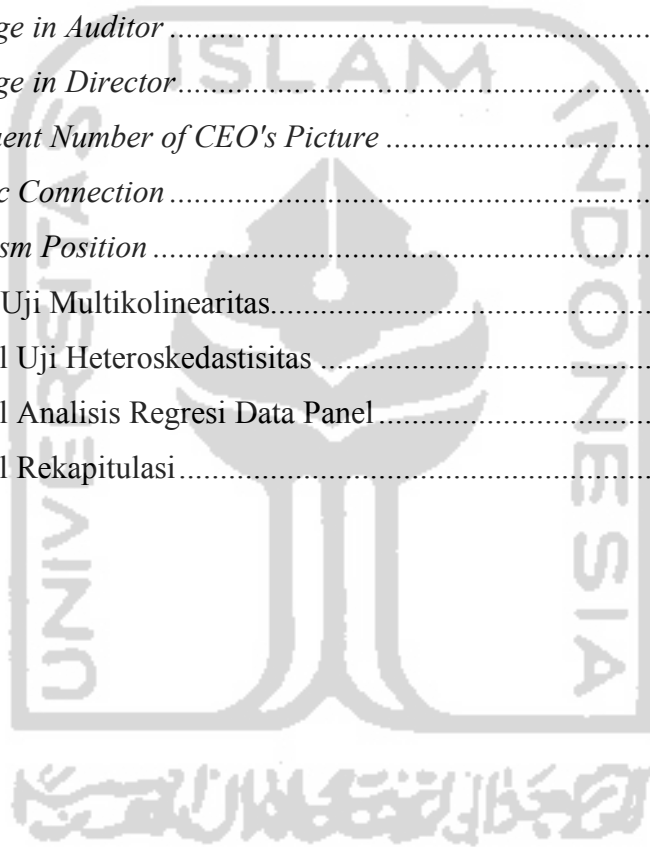
## Daftar Gambar

Gambar 2.1 The Fraud Tree.....	12
Gambar 2.2 Fraud Pentagon .....	15
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Jarque Bera.....	57



## Daftar Tabel

Tabel 4.1 Proses Pemilihan Sampel.....	49
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	50
Tabel 4.3 <i>Quality of External Audit</i> .....	51
Tabel 4.4 <i>Change in Auditor</i> .....	51
Tabel 4.5 <i>Change in Director</i> .....	51
Tabel 4.6 <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> .....	52
Tabel 4.7 <i>Politic Connection</i> .....	52
Tabel 4.8 <i>Dualism Position</i> .....	52
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas.....	58
Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	59
Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Data Panel.....	60
Tabel 4.12 Hasil Rekapitulasi.....	64



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada akhir tahun 2018 mencapai 5,06 persen. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu dari sisi pertumbuhan lapangan usaha di sektor konstruksi yang memiliki kontribusi sebesar 0,72 persen (Sicca, 2018). Sektor konstruksi telah tercatat menjadi salah satu lapangan usaha yang mencetak peningkatan kinerja positif di tengah pertumbuhan ekonomi yang lambat. Pasar konstruksi diproyeksikan tumbuh sebesar 14,26% mencapai Rp446 triliun pada tahun 2017 dan akan menjadi salah satu sektor yang paling menjanjikan berkat percepatan rencana pembangunan infrastruktur pemerintah. Sektor konstruksi memiliki peranan penting dalam perekonomian negara karena mempengaruhi sebagian besar sektor perekonomian negara dan merupakan kontributor penting bagi proses pembangunan infrastruktur. Sektor konstruksi dapat dijadikan fondasi fisik untuk upaya membangun dan meningkatkan standar kehidupan. Seiring dengan persiapan sektor konstruksi menuju perkembangan lebih lanjut, tahun ini pemerintah Indonesia menargetkan angka pertumbuhan ekonomi sebesar 5.8% dengan sektor infrastruktur sebagai faktor pendorong utama. Menurut Asosiasi Konstruksi Indonesia (AKI), sektor konstruksi mengalami kenaikan 7 hingga 8 persen setiap tahunnya (Utomo, 2018). Melalui Program yang direncanakan oleh pemerintah, yaitu program Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia atau biasa disebut MP3EI yang

dilaksanakan dari tahun 2011 hingga 2025, harapannya dapat mempercepat dan memperluas pembangunan ekonomi melalui beberapa program. Dengan adanya program tersebut, banyak perusahaan konstruksi baru yang nantinya akan berkompetitor dengan perusahaan besar yang sudah ada sebelumnya, sehingga dapat mengakibatkan perusahaan di Indonesia harus tetap bersaing ditengah kompetisi bisnis yang ketat. Dengan adanya kompetisi bisnis, hal tersebut akan membuat perusahaan bersaing dalam mencari sumber pendanaan dari investor, sedangkan seorang investor untuk memberikan pendanaan mengacu pada kinerja keuangan.

Pelaporan keuangan merupakan suatu sarana dimana seorang manajer bertanggung jawab memberikan informasi yang berguna bagi para investor atau pemegang saham mengenai perusahaan yang dikendalikannya. Laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan dan juga dapat berguna untuk dijadikan pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan dijadikan acuan dari suatu perusahaan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin baik laporan keuangan suatu perusahaan, maka semakin baik pula kondisi perusahaan tersebut. Hal tersebut membuat perusahaan menyajikan suatu informasi dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat memberikan informasi yang andal bagi penerima. Namun, terdapat banyak celah dalam perusahaan untuk berbuat kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan yang dikendalikan oleh pihak manajemen laba beserta oknum lainnya.



Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan (*fraud*) adalah suatu tindakan melawan hukum yang dilakukan secara sengaja, yang diakui dapat memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan yang dapat merugikan orang lain secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan Hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2016, menemukan bahwa kecurangan pada pelaporan keuangan menyebabkan kerugian pada *financial* sebesar 75% (USD 125.000), korupsi sebesar 15% (USD 200.000), Penyalahgunaan Aset 10% (USD125.000). Hal tersebut membuktikan bahwa kecurangan pada *financial* sangat berpengaruh besar terhadap perusahaan dibandingkan dengan korupsi dan penyalahgunaan aset. Teori yang membahas mengenai *fraud* lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu kecurangan adalah teori *Fraud Pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Terdapat 5 faktor pemicu kecurangan yang dikemukakan oleh Crowe yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi.

Seiring berkembangnya kondisi perusahaan dan teknologi, para pelaku *fraud* dapat bertindak lebih cerdas dan mampu mengakses seluruh informasi data yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga mengakibatkan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Menurut Dechow (1995), *discretionary accrual* dapat digunakan sebagai proksi manajemen laba dalam mengukur kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 mengemukakan bahwa segala informasi yang termuat dalam laba merupakan kunci terpenting yang dapat digunakan untuk mempertanggung

jawabkan seluruh kinerja perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Hal tersebut tentunya membuat manajemen perusahaan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas baik dengan harapan para investor hanya terpaku dengan laba perusahaan yang didapatnya. Namun, informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat disalahgunakan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba yang tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Meskipun manajemen laba ini banyak diterapkan oleh beberapa perusahaan, bukan berarti kegiatan yang baik bagi perusahaan jika manajemen laba terdeteksi oleh pihak eksternal. Hal tersebut dapat merusak atau mengurangi nilai perusahaan dimasa yang akan datang yang disebabkan karena para *principal* telah kehilangan kepercayaan mereka terhadap perusahaan atau kepada *agent*.

Terbukti dengan banyaknya kasus kecurangan pada beberapa perusahaan di dunia, diantaranya adalah PT Waskita Karya. PT Waskita Karya adalah perusahaan yang membidangi usaha Jasa Konstruksi, Industri, Realty, dan Perdagangan. Saham perusahaan ini tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 19 September 2012 dengan kode saham WSKT. Perusahaan ini merupakan perusahaan BUMN yang tercatat memiliki kedudukan tertinggi dan terkenal stabil diantara perusahaan BUMN lainnya. Dalam kasus ini, PT Waskita karya melakukan manipulasi laporan keuangan sejak pertengahan Agustus 2009. PT Waskita Karya melakukan manipulasi laba dengan menaikkan laba perusahaan sehingga dalam pencatatan di laporan keuangan menghasilkan laba yang *overstated*. Selain memanipulasi Laba perusahaan, PT Waskita Karya juga melakukan *mark up* dan penggelembungan Aset. Hal tersebut melibatkan 3 direksi PT Waskita Karya dan 2 Kantor Akuntan

Publik (KAP). Dalam laporan keuangan PT Waskita Karya, Tercatat pada tahun 2008 memperoleh laba sebesar Rp163,4 M dan pada tahun 2009 memperoleh laba sebesar Rp307,1 M (Arifenie, 2009). Angka tersebut masih tergolong relatif lebih kecil daripada perusahaan lainnya dalam perusahaan konstruksi bangunan. Adapun perusahaan lain yang melakukan manipulasi laporan keuangan lainnya, yaitu Perusahaan Phar Mor Inc. Perusahaan ini merupakan perusahaan retail yang menjual berbagai jenis produk yang bervariasi, seperti obat-obatan, furniture, elektronik, dan lain-lain. Pada kasus ini seorang eksekutif dari perusahaan Phar Mor Inc diduga melakukan *fraud* dengan sengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Perusahaan ini melakukan pemalsuan pada laporan keuangan seolah-olah mendapatkan keuntungan yang berlimpah. Hal tersebut dilakukan oleh pihak manajemen yang membuat dua laporan ganda yang berupa laporan inventori dan laporan keuangan bulanan. Dalam kasus ini, internal audit tidak berfungsi diakibatkan oleh *control environment* yang tidak dilakukan oleh pihak manajemen. Tindakan yang dilakukan oleh PT Waskita Karya dan Phar Mor Inc termasuk manipulasi penyajian laporan keuangan. Hal tersebut dapat berdampak buruk pada citra perusahaan jika hal tersebut terungkap. Disisi lain juga dapat mengakibatkan hubungan dengan para kreditor menjadi tidak baik. Tindakan dari manajemen laba dapat menyesatkan para penggunanya dalam pengambilan keputusan dan dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, sudah saatnya pemerintah melakukan suatu upaya untuk meminimalisir kecurangan dan tentunya lebih ditekankan kepada komisaris dan dewan direksi yang ditempatkan dalam suatu perusahaan. Melihat pentingnya kualitas laba dan banyaknya kasus

dalam memanipulasi laporan keuangan yang menyebabkan turunnya kualitas laba, hal tersebut menjadikan isu yang menarik untuk diteliti.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan?
2. Apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan?
3. Apakah *External Pressure* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan?
4. Apakah *Effective Monitoring* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan?
5. Apakah *Nature of Industry* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan?
6. Apakah *Quality of external Audit* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan?
7. Apakah *Change in Auditor* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan?
8. Apakah *Change in Directors* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan?

9. Apakah *Frequent Number of CEO Picture* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan?
10. Apakah *Political connection* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan?
11. Apakah *Dualism Position* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan?

### **1.3 Batasan Masalah**

Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan *go public* dalam sektor konstruksi bangunan dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2016-2018.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Target* terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan
2. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Stability* terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan
3. Untuk menganalisis pengaruh *External Pressure* terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan
4. Untuk menganalisis pengaruh *Effective Monitoring* terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan

5. Untuk menganalisis pengaruh *Nature of Industry* terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan
6. Untuk menganalisis pengaruh *Quality of External Audit* terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan
7. Untuk menganalisis pengaruh *Change in auditor* terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan
8. Untuk menganalisis pengaruh *Change in Director* terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan
9. Untuk menganalisis pengaruh *Frequent Number of CEO Picture* terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan
10. Untuk menganalisis pengaruh *Political connection* terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan
11. Untuk menganalisis pengaruh *Dualism Position* terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan

## 1.5

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan pertimbangan terhadap manajemen mengenai faktor faktor penyebab terjadinya kecurangan pada laporan keuangan sehingga dapat menjaga citra perusahaan dalam menjaga hubungan baik dengan investor (pemegang saham). Manajemen diharapkan lebih mengetahui dampak yang timbul jika melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan

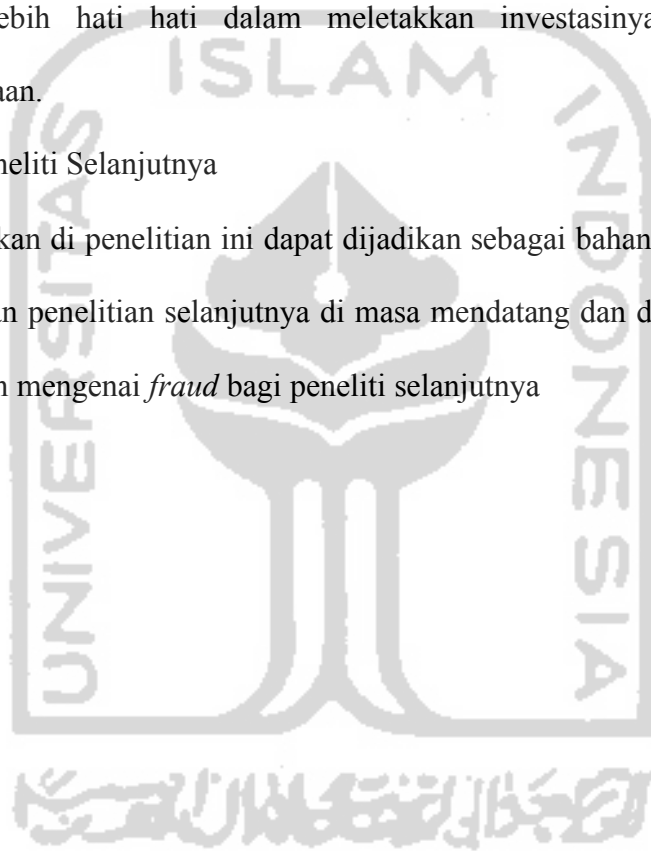
sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam proses pengambilan keputusan.

2. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi kepada pemegang saham mengenai penilaian dan analisis investasinya dalam suatu perusahaan dan diharapkan investor dapat lebih hati-hati dalam meletakkan investasinya dalam suatu perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan di penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk perbaikan penelitian selanjutnya di masa mendatang dan dapat menambah wawasan mengenai *fraud* bagi peneliti selanjutnya





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Agency Theory*

*Agency Theory* adalah suatu kontrak yang melibatkan satu atau lebih orang, dalam hal ini pemegang saham (*principal*) memberikan instruksi kepada orang lain dengan tujuan melakukan suatu jasa yang di atasnamakan pemegang saham dalam bentuk wewenang pengambilan keputusan kepada manajemen (Jensen and Meckling, 1976). Menurut teori ini, hubungan antara investor (pemegang saham) dan manajemen sulit tercipta dikarenakan adanya konflik kepentingan. Teori agensi melakukan pemisahan tugas antara *agent* dan *principal*, namun walaupun *principal* yang memiliki perusahaan bukan berarti *principal* dapat mencampuri urusan teknis dalam kegiatan operasional perusahaan. Adanya pemisahan tersebut menimbulkan adanya praktik manajemen laba yang disebabkan karena asimetri informasi. Hal tersebut membuat *Principal* dan *Agent* menimbulkan rasa saling tidak percaya di mana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan kesejahteraan masing masing dengan seluruh wawasan dan informasi yang dimiliki. Dengan terjadinya asimetri informasi antara kedua belah pihak, secara tidak langsung dapat menimbulkan celah untuk melakukan kecurangan yang dapat dilakukan oleh *agent*. *Agent* dapat menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal* dengan maksud dan tujuan tertentu (Nurbaiti and Hanafi, 2017).

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *conflict of interest* yang dapat menimbulkan asimetri informasi dapat menyebabkan *agent* melakukan kecurangan. Selain itu, adanya Tekanan (*Pressure*) dari *principal* untuk menemukan cara agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang sesuai dengan target yang diberikan. Keadaan ini dapat menimbulkan tekanan bagi *agent* sehingga dapat melakukan suatu tindakan kecurangan demi tercapainya target perusahaan.

## **2.1.2 Kecurangan (*Fraud*)**

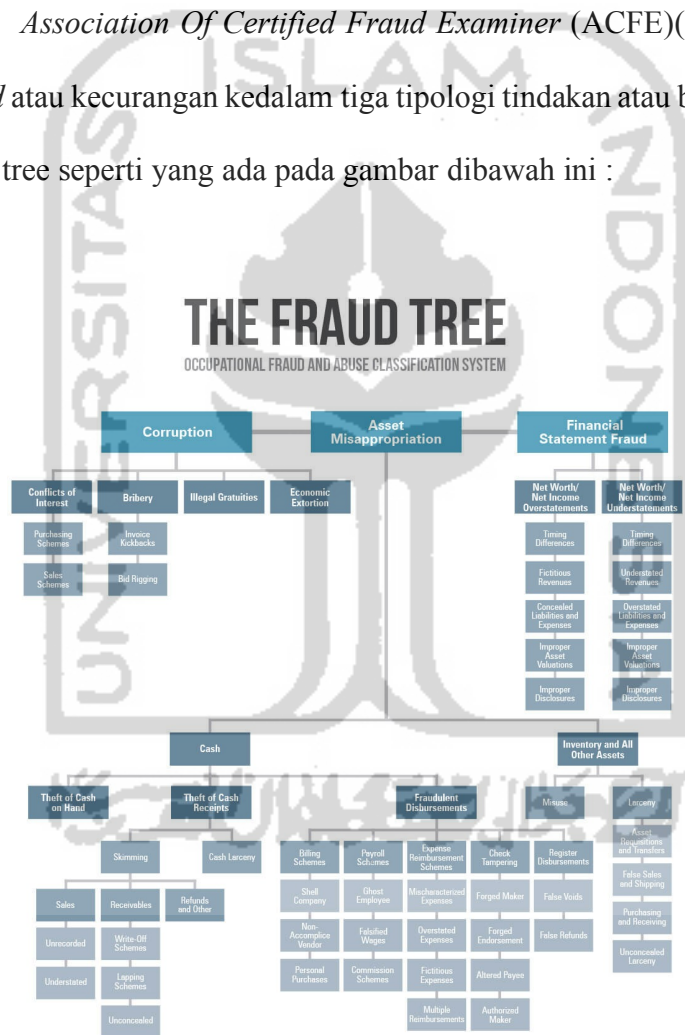
### **2.1.2.1 Definisi *Fraud***

*Fraud* secara tidak sengaja sering kita alami di kehidupan sehari-hari. *Fraud* dapat dijelaskan sebagai istilah dan mencakup semua tindakan kecurangan dengan konsep kecerdasan manusia secara individu ataupun kelompok dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan dari orang lain dengan cara yang salah. Menurut Bologna et al, yaitu “*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*”. *Fraud* merupakan jenis penipuan yang bersifat kriminal. Dengan terjadinya *fraud* tentunya dapat menimbulkan manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain yang bersangkutan. *Fraud* berbeda dengan kesalahan yang tidak disengaja (*unintentional error*). Jika seorang yang bekerja dalam suatu perusahaan melakukan input data transaksi dan data yang disajikan secara tidak sengaja, hal tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai *fraud*. Tetapi, jika seseorang melakukan dengan memanfaatkan celah dan peluang

untuk memanipulasi atau merekayasa laporan keuangan dengan tujuan untuk menyajikan laporan keuangan yang baik demi mendapatkan investor pada perusahaannya maka hal tersebut dapat dikatakan *fraud* (Sihombing dan Rahardjo, 2014)

### 2.1.2.2 Tipologi *Fraud*

Association Of Certified Fraud Examiner (ACFE)(2016) membagi *Fraud* atau kecurangan kedalam tiga tipologi tindakan atau biasa disebut the *fraud tree* seperti yang ada pada gambar dibawah ini :



Gambar 2.1 The Fraud Tree

### **1. Corruption**

Korupsi Biasanya dilakukan tidak hanya dengan satu orang tetapi terdapat beberapa oknum lain yang terlibat untuk memperlancar tindakannya. *Fraud* jenis ini banyak terjadi di negara yang lemah dalam penegakkan hukum dan masih tergolong kurang dalam hal kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan.

### **2. Asset Misappropriation**

Misappropriation asset merupakan penyalahgunaan atau tindakan pencurian asset perusahaan atau pihak lain. Menurut Tuanakotta (2014) missappropriation adalah penjarahan. Hal yang dijadikan sasaran untuk penjarahan adalah uang (baik uang dalam bentuk kas ataupun di bank). Selain itu sasaran lain yang dapat dijadikan penjarahan yaitu persediaan barang dan aset lainnya (yang bukan *cash* dan inventori), contohnya adalah kendaraan bermotor milik perusahaan.

### **3. Fraudulent misstatement**

Pernyataan yang salah misalnya melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi, Sehingga laporan keuangan tersebut tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum dan tidak dinyatakan dengan yang sebenarnya terjadi.

## **2.2 Fraud Theory**

### **2.2.1 Fraud Triangle Theory**

*Fraud Triangle Theory* merupakan teori pertama yang menjelaskan elemen elemen penyebab *fraud* yang dikenal dengan sebutan konsep segitiga kecurangan.

Konsep ini dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953. Konsep segitiga kecurangan ini terdiri dari *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization*.

### **2.2.2 *Fraud Diamond Theory***

*Fraud Diamond Theory* merupakan penyempurnaan yang diperluas dari *Fraud triangle*, teori ini dikemukakan pada bulan Desember oleh Wolfe dan Hermanson di tahun 2004. Dalam teori ini menambahkan satu elemen *fraud* yaitu variabel kemampuan (*Capability*) sehingga dalam *fraud diamond* ini terdiri dari *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Capability*.

### **2.2.3 *Fraud Pentagon***

*Fraud pentagon* merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle theory* oleh Cressey (1953), kemudian *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh Wolf & Hermanson (2004). Perbedaannya antara *Fraud Triangle* dan *Fraud Pentagon* adalah dalam *Fraud triangle* lebih berfokus pada kecurangan yang dilakukan pada manajemen tingkat menengah, sedangkan pada *Fraud pentagon* berfokus pada skema kecurangan yang lebih luas, sehingga dapat mengikutsertakan manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO pada suatu perusahaan. Dalam teori ini *Fraud pentagon* menyempurnakan dengan dua elemen *fraud* yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Dibawah ini adalah gambar *Fraud pentagon Theory* by Crowe (2011):



**Gambar 2.2 Fraud Pentagon**

*Fraud pentagon* terdiri dari 5 elemen yaitu sebagai berikut:

**1. Tekanan (*pressure*)**

Tekanan merupakan dorongan bagi individu atau entitas untuk memanipulasi laporan keuangan yang timbul akibat terjadi penurunan atau tidak stabilnya kinerja perusahaan khususnya pada prospek keuangan yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi ataupun kegiatan operasi entitas (Hery, 2016). Tekanan juga dapat dikatakan keinginan dari individu atau intuisi seseorang yang terdesak melakukan kejahatan. Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis seseorang dapat melakukan tindakan kecurangan diantaranya adalah *Financial Stability*, *Financial Targets*, *External Pressure*, dan *personal financial need*.

**2. Peluang (*opportunity*)**

*Fraud* tidak hanya terjadi dengan adanya tekanan, tetapi juga peluang muncul ketika kurangnya *controlling* dari pihak internal perusahaan. Semakin lemah tingkat *controlling* suatu perusahaan, maka semakin banyak orang yang

melakukan tindakan kecurangan. Seseorang berani melakukan kecurangan karena mereka percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi oleh perusahaan (Sukirman dan Sari, 2013). Menurut SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang dapat dikategorikan pada tiga kondisi. Kondisi tersebut diantaranya adalah *nature of Industry*, *effective Monitoring*, dan *quality of external audit*.

### 3. Rasionalisasi (*rationalization*)

Rasionalisasi merupakan suatu pikiran yang bertujuan untuk melakukan pembenaran pada kecurangan / *fraud* yang sudah terjadi atau yang akan terjadi. Rasionalisasi adalah suatu alasan yang bersifat pribadi berdasarkan faktor faktor yang ada. Latar belakang seseorang melakukan *fraud* yang paling sering adalah rasionalisasi, hal tersebut terjadi pada seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud*, pada akhirnya melakukannya. Para pelaku kecurangan biasanya akan mencari berbagai alasan yang rasional untuk mengidentifikasi tindakan mereka. Menurut (Tuanakota, 2012), rasionalisasi diperlukan untuk mencerna perilakunya yang melawan hukum dengan tujuan untuk mempertahankan jati dirinya agar tetap menjadi orang yang dipercaya. Menurut SAS No.99 rasionalisasi dapat diukur dengan *change in auditor*.

### 4. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi merupakan kemampuan karyawan untuk menembus pengendalian internal perusahaan. Seseorang yang ingin melakukan kecurangan tentunya harus merencanakan dan mengembangkan strategi yang canggih untuk dapat mengetahui bagaimana keadaan internal yang terdapat dalam suatu perusahaan yang dijadikan sebagai targetnya. Selain itu pelaku juga harus dapat



mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan pribadi dengan berbagai cara. Salah satu caranya yaitu dengan mengajak karyawan lainnya agar dapat bekerja sama dengannya untuk melakukan *fraud*. (Marks,2014)

## 5. Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi merupakan suatu sifat sombong pada pelaku kecurangan yang menganggap bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul akibat adanya *self interest*. Dengan adanya sifat tersebut, seseorang merasa bahwa pengendalian dan kebijakan yang dimiliki oleh suatu perusahaan itu tidak berlaku untuk dirinya sehingga pelaku dapat berpikir bebas tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya.

### 2.2.4 *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan keuangan)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016) *Financial Statement Fraud* adalah penipuan yang dilakukan secara sengaja oleh seorang manajer baik dilakukan secara individu maupun melibatkan orang lain dengan tidak memberikan informasi keuangan yang sesungguhnya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menipu para pemakai laporan keuangan. Banyaknya celah dalam laporan keuangan, menjadikan sasaran bagi manajemen dan oknum-oknum lainnya untuk melakukan kecurangan. *Fraud* yang terjadi pada laporan keuangan ini diantaranya adalah mengenai lebih saji pada pengakuan aktiva, pendapatan atau pengabaian kewajiban.

### **2.2.5 Earnings Management**

Manajemen Laba merupakan suatu tindakan manager dalam menaikkan atau mengurangi laba yang sesungguhnya yang disajikan dalam laporan keuangan untuk mendapatkan hasil kinerja perusahaan yang baik bagi manajemen. Laba merupakan faktor penting yang dijadikan tolak ukur para investor atau *stakeholder* untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Adanya tindakan manajemen laba dipengaruhi oleh motivasi para pelaku untuk mendapatkan keuntungan tersendiri bagi mereka. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dalam proses penyusunan laporan keuangan. Hal inilah yang dijadikan manajemen untuk memilih kebijakan yang dapat mendatangkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Menurut Scott (2000) Manajemen laba adalah suatu cara atau tindakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis, dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan manajer dan nilai pasar dari perusahaan.

Kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan sangat berhubungan dengan arus kas operasi perusahaan, sehingga manajer melakukan tindakan manajemen laba dengan mengenalkan transaksi akrual yang tidak mempengaruhi arus kas operasi perusahaan agar tidak terdeteksi.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Novita (2019) yang berjudul Teori *Fraud Pentagon* dan Deteksi Kecurangan pelaporan keuangan memiliki lima komponen *fraud* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *razionalization*, *capability*,

dan *arogancy*. Dari kelima *fraud pentagon* tersebut memiliki hasil yang sama, yaitu *pressure, opportunity, razionalization, capability, dan arogancy* memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2016) yang juga meneliti *fraud pentagon* memiliki hasil yang berbeda dari penelitian Novita (2019). Pada penelitian Faradiza (2016) menggunakan proksi manajemen laba untuk mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu *pressure, opportunity, dan capability* memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan, sedangkan, *arrogance dan razionalization* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi *pressure, opportunity, dan capability* pada suatu perusahaan akan mempengaruhi semakin tingginya juga tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Sebaliknya, menurut Faradiza (2016) semakin rendah *arrogance dan razionalization* yang dimiliki perusahaan akan mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Agustina & Pratomo (2018) dengan judul Pengaruh *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan juga meneliti menggunakan lima komponen *fraud* yang hasil juga bervariasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi tekanan yang dimiliki perusahaan, maka kecurangan yang terjadi akan semakin sedikit. Lain halnya dengan kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, perusahaan yang memiliki peluang atau kesempatan semakin tinggi dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan

keuangan. Sedangkan, untuk rasionalisasi, arogansi, dan kompetensi memiliki hasil yang berbeda, yaitu tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Aprilia (2017) yang memiliki variabel yang sama. Hasil dari penelitian tersebut yaitu tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun peluang, kesempatan, rasionalisasi, dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Sari (2015) yaitu Pengaruh *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Targets*, *Ineffective Monitoring*, *Rationalization* pada *financial statement fraud* dengan perspektif *fraud triangle*. *Financial Stability*, *External Pressure*, dan *Financial Targets* merupakan proksi dari tekanan yang digunakan oleh Sari (2015). Sedangkan proksi dari peluang yang digunakan yaitu *Ineffective Monitoring*. Hasil yang diperoleh dari pengujian tersebut yaitu *pressure* berpengaruh terhadap *financial Statement Fraud*, peluang berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, dan rasionalisasi juga berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

### 2.4.1 Potensi *Financial Target* (target keuangan) terhadap kecurangan pada laporan keuangan

Dalam menjalankan kinerjanya, seorang manajer dalam suatu perusahaan tentunya dituntut untuk mendapatkan performa terbaik dalam karirnya, harapannya untuk dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan oleh perusahaan.

Menurut Skousen et al tahun 2009 dalam Yulia dan Basuki (2015), untuk mengukur kinerja operasional perusahaan yang banyak digunakan adalah *Return on Asset* (ROA) yaitu perbandingan laba terhadap jumlah aktiva. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja. ROA digunakan dalam menilai kinerja manajer. Selain itu juga dapat menilai dalam menentukan bonus dan kenaikan upah karyawannya. Perusahaan yang ditargetkan dengan ROA yang tinggi akan mendapatkan tekanan yang dapat menimbulkan perusahaan melakukan kecurangan dalam bentuk tindakan manajemen laba. Semakin tinggi tekanan yang dimiliki perusahaan untuk mencapai target, maka semakin rentan juga perusahaan untuk melakukan manipulasi laba. Oleh karena itu dalam penelitian ini variabel *Financial Target* diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA).

Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sihombing & Raharjo (2014), Widarti (2015), dan Aprilia (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *Financial Target* dengan proksi *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H<sub>1</sub> : *Financial Target* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan

#### **2.4.2 Potensi *Financial Stability* (stabilitas keuangan) terhadap kecurangan pada laporan keuangan**

Tekanan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan dalam posisi stabil. Menurut SAS No.99 stabilitas keuangan merupakan salah satu jenis kondisi yang menyebabkan tekanan bagi seseorang

untuk melakukan suatu tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Biasanya tekanan timbul dari adanya kebutuhan seseorang. Kebutuhan ini bersifat individu, dimana suatu kebutuhan ini didapatkan untuk kebutuhan pribadi tanpa mementingkan kebutuhan orang lain dan cenderung tidak memikirkan dampak untuk orang yang bersangkutan. Sehingga dalam penyelesaiannya dilakukan secara tersembunyi hingga pada akhirnya menyebabkan terjadinya laporan keuangan. Stabilitas keuangan merupakan salah satu indikator kinerja dari suatu perusahaan. Hal ini akan memberikan tekanan terhadap manajemen perusahaan. Maka tentunya akan mendorong manajemen untuk menghalalkan segala macam cara untuk memanipulasi laporan keuangan agar terkesan baik. Keuangan perusahaan dapat dikatakan stabil hanya dengan melihat pertumbuhan keuangannya melalui penjualan perusahaan, nilai laba pertahun, dan pertumbuhan asset perusahaan. Target keuangan berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2017) yang menunjukkan bahwa dengan adanya *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut

$H_2$  : *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan

#### **2.4.3 Potensi *External Pressure* (Tekanan eksternal) terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan**

*External Pressure* merupakan keadaan dimana suatu perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar. Adanya tekanan dari pihak eksternal untuk

mendapatkan tambahan sumber dana atau utang agar perusahaan tersebut tetap kompetitif. Sementara itu, untuk mendapatkan investor atau tambahan dana perusahaan harus menampilkan performa rasio keuangan dan laba yang baik untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik sehingga investor dapat tertarik. Oleh karena itu, dengan adanya tekanan tentunya akan mendorong seorang manajer untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangannya.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Raharja (2016) dan Sihombing dan Raharjo (2014) yang menyatakan bahwa *External Pressure* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil hipotesis:

H<sub>3</sub> : *External Pressure* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan

#### **2.4.4 Potensi *effective Monitoring* (Pengawasan efektif) terhadap kecurangan pada laporan keuangan**

Effective Monitoring adalah suatu kondisi dimana terdapat keefektifan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independent yang bertujuan untuk meminimalkan manajemen melakukan kecurangan. Hal tersebut dapat terjadi karena dewan komisaris independent merupakan pemonitor yang tidak memiliki hubungan dengan kerabat, teman ataupun sodara pada perusahaan. Sehingga independensinya tetap terjaga (Vivianita & Indudewi, 2018). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independent dalam

perusahaan maka semakin tinggi pengawasan internal terhadap kinerja manajemen, sehingga peluang terjadinya potensi kecurangan akan semakin rendah.

Pernyataan diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan solikhah (2019) bahwa *effective Monitoring* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil hipotesis :

H<sub>4</sub> : *Effective Monitoring* berpengaruh negative terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan

#### **2.4.5 Potensi *Nature of Industry* (Sifat Industri) terhadap kecurangan pada laporan keuangan**

*Nature of Industry* merupakan suatu cerminan ideal perusahaan dalam sebuah industri. Terdapat beberapa celah dalam melakukan tindakan kecurangan, salah satunya yaitu lingkungan ekonomi dan peraturan industri di suatu tempat perusahaan beroperasi. Kerawanan tersebut timbul karena suatu peraturan industri yang menuntut perusahaan untuk memiliki keahlian dalam melakukan estimasi terhadap akun-akun yang nilainya terhitung berdasarkan penilaian subjektif. Salah satu bentuk dari *Nature of industry* yaitu kondisi piutang usaha dan setiap masing-masing manajer perusahaan memiliki respon yang beragam. Menurut Siddiq et al (2017) Akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan persediaan. Kecurangan dalam *nature of industry* dapat terjadi ketika persediaan menjadi usang dan perhitungan yang rumit lebih mungkin disajikan salah. Menurut Annisya, et al (2016) penilaian estimasi seperti persediaan yang sudah usang dan piutang tak tertagih



memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti memanipulasi umur ekonomis aset.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhafirah dan Majidah (2019), Kurnia dan Anis (2017) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil hipotesis:

H<sub>5</sub> : *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan

#### **2.4.6 Potensi *Quality of External Audit* terhadap kecurangan pada laporan keuangan**

Auditor yang memiliki pengalaman dalam proses audit tentunya akan menghasilkan kualitas audit yang baik juga. Auditor yang berkualitas menurut Rosnidah (2010) yaitu auditor yang telah memperoleh pelatihan teknis terus menerus serta telah mengembangkan keahliannya melalui pendidikan maupun pelatihan. Di sisi lain, sikap auditor yang memiliki independensi yang tinggi dapat menguji keandalan laporan keuangan klien atau perusahaan dengan andal. Laporan keuangan perusahaan yang andal dapat menarik para investor dan mendapat kepercayaan bahwa manajemen telah melakukan kegiatan operasional perusahaan dengan baik. Kantor akuntan publik yang besar tentunya akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas karena memiliki auditor yang berkompeten dibanding kantor akuntan publik biasa. Oleh karena itu, investor biasanya lebih tertarik berinvestasi ke perusahaan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang dikenal dengan “*Big Four*”.

Auditor juga berfungsi untuk memastikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Auditor harus dapat memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi, sehingga auditor diharapkan dapat memberikan kualitas audit yang baik. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, semakin tinggi pula kredibilitas laporan keuangan yang diauditnya. Semakin meningkatnya kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, maka akan semakin rendah perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Sugiarti (2015), Christiani & Nugrahanti (2014) menunjukkan bahwa *quality of external audit* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan. Kualitas audit yang baik akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang disajikan perusahaan, terutama laporan laba rugi. Sehingga berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H<sub>6</sub>: *Quality of external audit* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan

#### **2.4.7 Potensi *Change in Auditors* Pergantian Auditor (Pergantian Auditor) terhadap kecurangan pada laporan keuangan**

*Rationalization* atau rasionalisasi merupakan suatu sikap pembenaran terhadap dirinya sendiri atas kejahatan yang dilakukan (Shelton, 2014). Rasionalisasi adalah suatu alasan yang berkesan untuk melakukan pembenaran terhadap tindakan *fraud* dan pelaku beranggapan bahwa tindakan tersebut hal yang wajar untuk dilakukan. Adanya pergantian auditor (*Change in Auditor*) pada dua

tahun periode dapat menjadi indikasi adanya tindakan kecurangan. Hal tersebut diperkuat dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menemukan bahwa sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka dilakukan dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor. Selain itu dengan pergantian auditor diduga dapat menghilangkan jejak *fraud* atau biasa disebut *fraud trail* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Aktivitas tersebut mendorong perusahaan untuk menggantikan auditor independen sebelumnya dengan harapan dapat menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaannya.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014) yang menunjukkan bahwa *Change in Auditor* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

*H<sub>7</sub> : Change in Auditor berpengaruh Positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan*

#### **2.4.8 Potensi *Change in Directors* (Pergantian Direksi) terhadap kecurangan pada laporan keuangan**

Kompetensi yang berarti kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan untuk menembus pengendalian internal perusahaan dan mengembangkan strategi yang canggih untuk dapat mendatangkan keuntungan bagi individu dengan cara mempengaruhi orang lain agar dapat berkerjasama dengannya. Melalui proksi perubahan direksi, dapat menjadikan suatu upaya untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan cara *open recruitment* direksi yang baru untuk mendapatkan direksi yang lebih berkompeten. Sementara dalam

pergantian direksi dapat mengurangi tingkat efektivitas dalam kinerja karena memerlukan banyak waktu untuk beradaptasi dengan budaya yang ada di suatu perusahaan. Dengan pergantian direksi dinilai dapat menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress, sehingga dapat mengakibatkan terbukanya celah untuk melakukan *fraud*. Menurut Wolfe and Hermanson (2004), penipuan tidak akan terjadi jika tidak ada orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan suatu kegiatan yang rinci dari tindakan kejahatan.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putriasih et. Al. (2016) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Sehingga hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

*H<sub>8</sub>: Change in Director berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan*

#### **2.4.9 Potensi *Frequent Number of CEO's Picture* (Potensi Jumlah Foto CEO yang terpampang) terhadap kecurangan pada laporan keuangan**

Arogansi adalah suatu sikap congkak pada individu yang percaya bahwa suatu pengendalian internal perusahaan tidak dapat diberlakukan secara pribadi (Aprilia, 2017). Seorang Pemilik perusahaan akan mempertahankan posisi jabatan dalam sebuah perusahaan karena tingkat arogansi yang dimiliki. Arogansi yang diprosikan dengan kemunculan gambar CEO merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya foto CEO yang terpampang dalam *annual report* perusahaan menunjukkan tingkat arogansi dimana mereka ingin seluruh masyarakat

mengetahui bahwa posisi yang dimiliki adalah posisi tertinggi dalam perusahaannya (Septriani dan Handayani, 2018).

Pernyataan diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh arisandi dan Verawaty (2017), Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa kemunculan gambar CEO berpengaruh positif dengan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*H<sub>9</sub>: Frequent Number of CEO's Picture berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan*

#### **2.4.10 Potensi *Political connection* (Hubungan Politik) terhadap kecurangan pada laporan keuangan**

Perusahaan yang memiliki *Politic Connection* yang kuat cenderung memiliki beberapa keuntungan salah satunya adalah lebih mudah mendapatkan akses. Sebagai contoh, ketika perusahaan membutuhkan pinjaman dari bank, ketika perusahaan membutuhkan kontrak dari pemerintah, dan ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress* akan lebih mudah di *bail out* oleh pemerintah. Yang artinya dengan adanya *political connection* sebuah perusahaan akan merasa dimudahkan dalam kesulitan dan kebutuhan modal.

Adanya hubungan tersebut akan menciptakan suatu pemikiran bahwa mereka yang akan menjadi penolong ketika perusahaan mengalami kesulitan. Pemikiran seperti itu yang nantinya akan menimbulkan sikap *arrogance* pada diri seorang direksi. Perusahaan yang terlihat sehat akan memiliki citra baik bagi calon investor maupun pemegang saham. Pengukuran *political connection* terhadap

kecurangan masih jarang dilakukan di Indonesia. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Matangkin, Ng, & Mardiana (2018) yang menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis dirumuskan:

H<sub>10</sub>: *Political connection berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan*

#### **2.4.11 Potensi *Dualism Position* (dualisme posisi) terhadap kecurangan pada laporan keuangan**

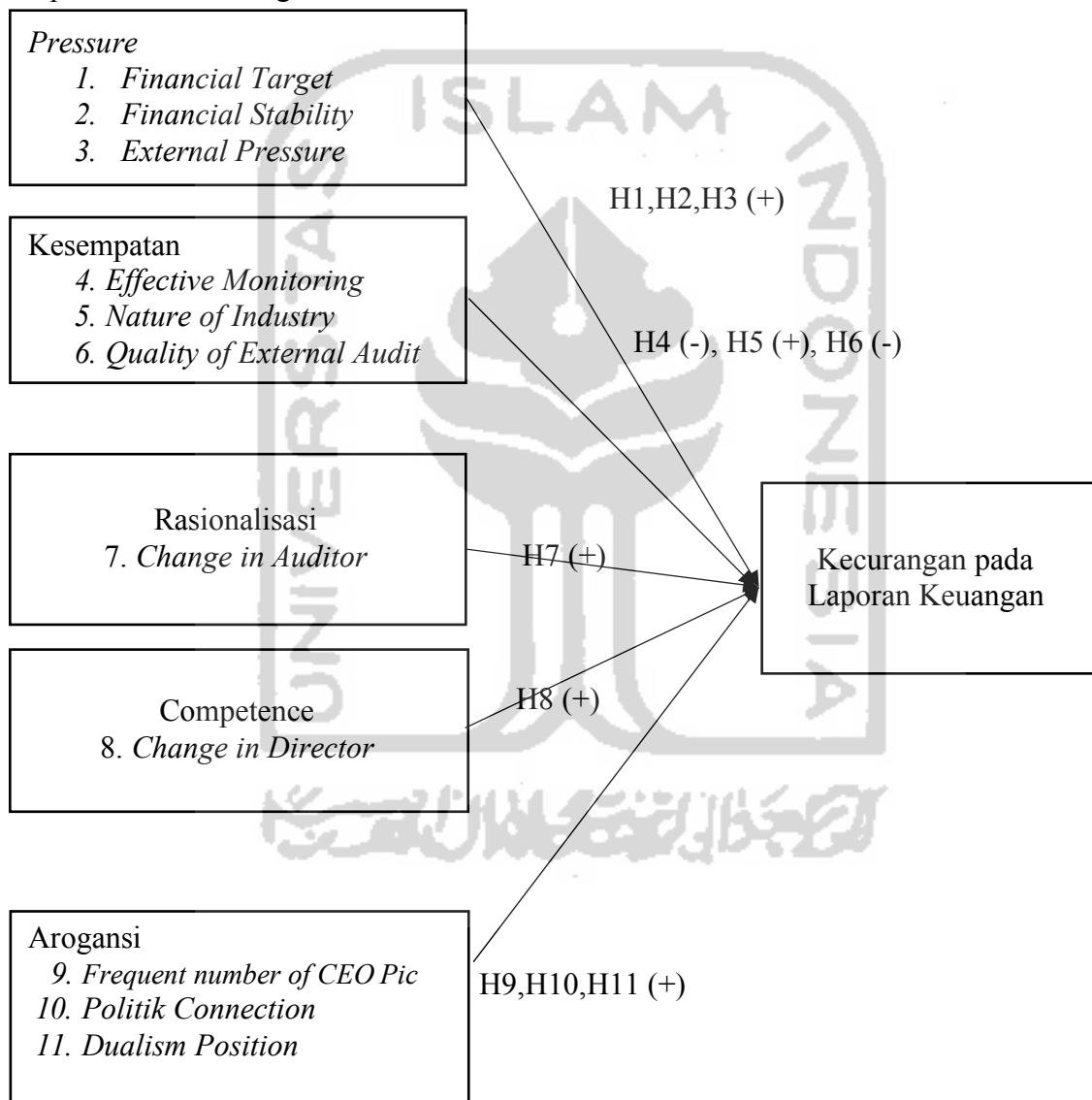
*Chief Executive Officer duality* merupakan seseorang yang menduduki jabatan CEO namun merangkap jabatan sekaligus sebagai *Chairman of board*. Seorang CEO yang memiliki dominasi kekuasaan dan merangkap jabatan dapat menimbulkan sifat sombong yang akan mendorong seorang CEO untuk melakukan kecurangan dalam perusahaannya. Hal tersebut dapat terjadi karena mereka merasa memiliki jabatan yang lebih dari satu sehingga dapat leluasa melakukan kegiatan yang dapat terjadi kekuasaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko dan Fitriana W (2019) yang menyatakan bahwa *dualism position* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis dirumuskan :

H<sub>11</sub> : *Dualism Position berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan*

## 2.5 Kerangka Penelitian

Berdasarkan variabel independen yang terdiri dari tekanan, kesempatan, kompetensi, rasionalisasi, dan arogansi yang memiliki hubungan dengan variabel dependen yaitu kecurangan pada laporan keuangan, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Penelitian

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan sektor konstruksi bangunan dan *real estate* yang terdaftar pada perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2016-2018. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan dan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sektor konstruksi bangunan dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2016-2018
2. Perusahaan yang tidak keluar (*delisting*) selama periode tahun 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit antara tahun 2016-2018
4. Perusahaan yang memiliki data variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian di laporan keuangan berupa *annual report*
5. Data yang digunakan untuk menghitung variabel penelitian disajikan dengan lengkap



### **3.2 Sumber Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, yang dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan untuk melihat laporan keuangan yaitu berupa *annual report* dan laporan audit pada perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* pada tahun 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

### **3.3 Definisi Variabel Operasional Penelitian**

Menurut F.N Kerlinger bahwa variabel adalah sebuah konsep. Variabel adalah sebuah konsep yang memiliki nilai yang beragam. Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen dari penelitian ini yaitu Kecurangan pada laporan keuangan, sedangkan variabel independen dari penelitian ini dikembangkan dari 5 komponen *fraud pentagon* yang terdiri dari *pressure, opportunity, rationalization, competence, dan arrogance*.

#### **3.3.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen atau biasa disebut variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kecurangan pada laporan keuangan.

### 3.3.1.1 Manajemen Laba

Secara umum manajemen laba adalah suatu upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk menghindari *stakeholder* yang ingin mengetahui bagaimana kinerja dan kondisi dalam suatu perusahaan. Berdasarkan definisi yang diuraikan diatas, Menurut Sulistyanto (2008) istilah intervensi dan menghindari inilah yang akan digunakan sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai *fraud*. Pernyataan itu juga didukung oleh Healy dan Wahlen (1999) yang menyatakan bahwa manajemen laba akan terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Dalam pelaksanaannya Manajemen laba dapat digunakan untuk menyesatkan beberapa *stakeholders* mengenai kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung pada angka-angka dalam laporan keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen suatu perusahaan untuk memilih kebijakan akuntansi dalam proses penyusunan laporan keuangan. Fleksibilitas inilah yang terkadang dimanfaatkan oleh beberapa manajemen untuk memilih kebijakan yang dapat menguntungkannya. Menurut Scott (2000), manajemen laba adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis, dengan cara memilih kebijakan dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan manajer atau memaksimalkan nilai pasar dari

perusahaan. Manajemen laba memiliki dua pendekatan, yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Menurut Roychowdhury (2006), manajemen laba riil merupakan memanipulasi laba yang berasal dari aktivitas riil perusahaan, seperti pemberian diskon harga dan menurunkan beban. Sedangkan manajemen akrual yaitu merupakan suatu tindakan perusahaan dalam pengelolaan laba yang bertujuan untuk menghasilkan informasi keuangan yang lebih informatif (Ningsih 2015). Manajemen laba memiliki banyak dimensi dan model pengukuran, yaitu model Jones, model Modifikasi Jones, model DeAngelo, model Dechow-Dichev. Menurut Dechow *et al.* (1995) pendekatan akrual diskresioner yang diukur dengan model Modifikasi Jones adalah pendekatan yang paling sering digunakan dalam penelitian. Hal tersebut didukung dengan masih sedikitnya alternatif model yang berbeda secara signifikan dari model ini, sehingga dalam penelitian ini mengukur manajemen laba dengan menggunakan *Discretionary Accrual* model Modifikasi Jones (*modified Jones's Model*).

### 1. Menghitung akrual total

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$TA_{it}$  = akrual total perusahaan i pada periode t

$NI_{it}$  = laba bersih sebelum pos luar biasa perusahaan i pada periode t

$CFO_{it}$  = alir kas operasi perusahaan i pada periode t

## 2. Menghitung AkruaI Diskresioner (DA)

Modified Jones Model menafsirkan akruaI total dideflasi dengan aset total awal tahun untuk mengurangi heteroskedastisitas. Model tersebut adalah sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left\{ \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) \right\} + \beta_2 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

$\Delta REV_{it}$  = pendapatan perusahaan i pada t dikurangi pendapatan pada t-1

$\Delta REC_{it}$  = piutang perusahaan i pada periode t dikurangi piutang pada t-1

$PPE_{it}$  = *property, plan and equipment* perusahaan i pada periode t

$A_{it-1}$  = aset total perusahaan i pada periode t-1 (awal tahun)

Selanjutnya perhitungan eksistensi manajemen laba dilakukan dengan proksi akruaI Diskresioner (DA). AkruaI Diskresioner dihitung dari akruaI total dikurangi akruaI non-diskresioner (NDA) yang dideflasi dengan aset total awal periode (periode t-1) atau dengan rumus sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{DA_{it}}{A_{it-1}} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - \frac{NDA_{it}}{A_{it-1}}$$

Keterangan :

DA<sub>it</sub> = akrual diskresioner perusahaan i pada periode t

NDA<sub>it</sub> = akrual non diskresioner perusahaan i pada periode

Perhitungan akrual non-diskresioner (NDA) sebagai berikut :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left\{ \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) \right\} + \beta_2 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

### 3.3.2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fraud pentagon* yang terdiri dari 5 faktor yaitu *pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance*. Berikut ini adalah definisi operasional dan cara pengukuran dari masing masing variabel :

#### 1. *Financial Target*

*Financial Target* atau biasa disebut target keuangan merupakan salah satu target dari sebuah perusahaan mengenai kinerja keuangan. Setiap perusahaan menginginkan tiap laba perusahaannya dapat memenuhi target pencapaian yang sudah ditentukan. Target laba inilah yang dapat dinamakan *Financial Target*. Pada kondisi ini seorang manajer tentunya memiliki risiko yang tinggi terhadap target keuangan yang sudah ditentukan oleh direksi dan manajemen, sehingga kinerjanya harus selalu ditingkatkan agar target perusahaan tersebut dapat tercapai dengan baik. *Financial Target*

dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA), dimana ROA ini merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisis laporan keuangan dan pengukuran kinerja perusahaan. *Return on Asset* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih} + \text{Pendapatan Lain-lain}}{\text{Aset Bersih}}$$

## 2. *Financial Stability*

*Pressure* yang digunakan dalam penelitian ini adalah tekanan dengan proksi *Financial Stability*. *Financial Stability* merupakan suatu keadaan yang menggambarkan keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Ketika sebuah perusahaan dalam kondisi tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena kinerjanya terlihat menurun sehingga menghambat aliran dana investasi di tahun yang akan mendatang. Oleh karena itu manajemen akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaannya tetap terlihat baik. Hal ini tentunya meningkatkan terjadinya manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh seorang manajer. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. Pada penelitian ini *Financial Stability* diukur menggunakan ACHANGE, dimana ACHANGE merupakan rasio perubahan (Skousen et al., 2009). Dengan demikian, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$ACHANGE = \frac{(A_{t+1} - A_t) / A_t}{A_t}$$

### 3. *External Pressure*

*External Pressure* atau tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi suatu persyaratan dari pihak ketiga atau tekanan dari pihak perusahaan. Pada perusahaan properti dan *real estate* biaya untuk kegiatan operasional perusahaan biasanya mendapatkan modal dan hutang dari pihak ketiga atau pihak eksternal. Tekanan Eksternal diproksikan dengan Rasio *Leverage*. Untuk menghitung rasio *leverage* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Debt} + \text{Total Equity}}$$

### 4. *Effective Monitoring*

*Effective monitoring* adalah suatu kondisi di mana unit pengawas yang terdapat di perusahaan telah melaksanakan fungsi secara efektif. Ketika system pengawasan berjalan dengan baik dan efektif, hal tersebut akan berdampak pada turunnya potensi manajemen laba yang dilakukan oleh agent atau manajemen di suatu perusahaan (Andayani, 2010). Dewan komisaris independent dibutuhkan untuk meningkatkan keefektivan pengawasan terhadap seluruh praktik yang dilakukan oleh manajemen. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan rasio jumlah komisaris independen (IND) sebagai indikator *effective Monitoring* yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$/8D = \frac{EFG5'H ' )++4- ' 1.A' ) I4G*0' (*0 *)1.-J.-)1.-)}{KLMNOP QRQON STUOV WRMXYOZXY}$$

### 5. *Nature of Industry*

*Nature of industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Kondisi piutang perusahaan merupakan suatu bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing masing manajer dalam perusahaan. Secara umum, perusahaan yang baik akan berusaha untuk memperkecil jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas perusahaan (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Transaksi yang terjadi dalam perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* biasanya penjualannya dilakukan secara kredit. Hal tersebut dapat menekan seorang manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan pada akun tak tertagih dan persediaan yang telah using.

Dengan demikian, Penelitian ini menggunakan rasio Total Piutang sebagai indicator dari *nature of industry* yang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$!&6&/?# [ > \& = \frac{!-\.-*] ' C5.-(-)}{\wedge'5_0(-)} - \frac{!-\.-*] ' C5.-(- - =)}{\wedge'5_0(- - =)}$$

### 6. *Quality of External Audit*

Quality of external audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam mendeteksi dan melaporkan hasil dari aktivitas yang diaudit (Siddiq et al,



2017). Reputasi auditor dipandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit, salah satunya yaitu perusahaan audit yang termasuk *Big Four* karena KAP tersebut memiliki kelebihan dalam hal tenaga professional dan lebih cenderung memberikan layanan audit yang efektif daripada KAP lainnya (Yang et al., 2017). Perusahaan yang menggunakan auditor *Big Four* diyakini mempunyai kualitas mengauditnya lebih baik daripada perusahaan KAP yang non *Big Four*. Sehingga lebih mampu mendeteksi kecurangan pada perusahaan. Penelitian ini menggunakan ukuran KAP sebagai Proksi untuk mengukur variabel kualitas auditor external yaitu diukur dengan variabel dummy, nilai 1 jika menggunakan jasa audit KAP *Big Four*, dan nilai 0 jika tidak menggunakan KAP *Big Four*.

## 7. *Rationalization*

*Rationalization* merupakan adanya pemikiran untuk membenarkan kecurangan yang akan atau sudah terjadi. *Rationalization* membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukan *fraud*. Dalam penelitian ini, *Change in Auditor* sebagai proksi dari *rationalization*. Pergantian auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya, atau biasa disebut *Fraud Trial*. Hal tersebut tentunya akan mendorong perusahaan untuk melakukan penggantian auditor independen nya guna untuk menutupi kecurangan yang terdapat dalam

perusahaan. Dalam penelitian ini diukur menggunakan *variabel dummy*, jika terdapat pergantian KAP selama periode penelitian maka bernilai 1, apabila tidak terjadi perubahan KAP maka bernilai 0.

#### 8. *Competence*

*Competence* merupakan keahlian karyawan untuk mengabaikan control internal, mengembangkan strategi, menyembunyikan, dan mengamati kondisi social untuk memenuhi kepentingan pribadinya. *Competence* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *competence* dengan proksi *Change in Board Director*. Pergantian direksi akan menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan tindakan kecurangan. Penelitian ini menggunakan pergantian direksi ( $\Delta$ DIRECTOR) sebagai proksi yang diukur dengan *variabel dummy*, jika terjadi perubahan direksi pada periode pengamatan maka akan diberi nilai 1 dan jika tidak terjadi perubahan direksi akan diberi nilai 0.

#### 9. *Arrogance*

Arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. *Arrogance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *arrogance* dengan proksi jumlah kemunculan gambar dari CEO, Hubungan Politik, dan Dualisme Jabatan.

- Jumlah Kemunculan Gambar dari CEO merupakan jumlah foto CEO yang terpampang dalam Annual report perusahaan yang dapat merepresentasikan

tingkat arrogance yang dimiliki oleh CEO tersebut. Tingginya tingkat arrogance CEO dapat menimbulkan suatu tindakan kecurangan karena dengan kedudukan yang dimilikinya, seorang CEO merasa bahwa kontrol internal seperti apapun tidak berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimilikinya (Herviana, 2017). Dalam penelitian ini, *arrogance* dengan proksi jumlah kemunculan gambar CEO diukur dalam *Annual report* yang dipublikasikan sebagaimana yang digunakan oleh Husmawati *et al.*, (2017) dan Aprilia (2017)

- Hubungan Politik, perusahaan yang memiliki hubungan politik yang kuat cenderung memiliki banyak keuntungan. Adanya hubungan tersebut tentunya akan menciptakan suatu pemikiran bahwa *political connection* adalah penolong ketika perusahaan mengalami kesulitan. Pengukuran hubungan politik dalam penelitian ini adalah menggunakan *variable dummy*, apabila perusahaan memiliki hubungan politik diberi kode 1, dan jika tidak memiliki hubungan politik akan diberi kode 0
- CEO duality merupakan dominasi kekuasaan CEO atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO sekaligus sebagai *chairman of board*. CEO duality memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan apabila CEO memegang lebih dari satu jabatan maka CEO akan memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya untuk kepentingan dirinya sendiri yang dapat mengakibatkan kecurangan pada perusahaannya. Kondisi tersebut tentu akan berdampak pada rendahnya fungsi pengawasan sehingga dapat meningkatkan konflik kepentingan antara pihak agen dengan *principal*.

Pengukuran CEO duality dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel dummy, Apabila CEO juga memegang posisi manajerial perusahaan diberi kode 1, dan jika tidak memegang posisi manajerial perusahaan diberi kode 0

### **3.4 Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data menggunakan metode bantuan *Eviews*, yaitu sebuah program aplikasi yang memiliki kemampuan statistik yang bagus dan mudah dipahami. Program *Eviews* banyak digunakan oleh pengguna komputer di bidang bisnis, perkantoran, pendidikan, dan penelitian. Dengan adanya *Eviews* dapat menghasilkan kesimpulan dalam bentuk grafik dan tabel yang nantinya akan digunakan untuk pengambilan keputusan para analisis

#### **3.4.1 Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari variabel penelitian. Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokan, peringkasan, dan penyajian data dengan cara yang lebih informatif (Santoso,2005). Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk memberi gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dan variabel independen berupa 5 komponen yang terdapat di *fraud pentagon* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*. Dalam menilai sebuah data, analisis deskriptif dapat diukur dengan nilai mean, standar deviasi, minimal, dan maksimal.

### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah analisis yang dilakukan untuk memenuhi analisis regresi linear data panel. Pengujian asumsi klasik dalam model regresi perlu dilakukan agar hasil analisis regresi dapat memenuhi kriteria yang baik serta agar mampu memberikan estimasi yang andal dan tidak bias yang nantinya akan dibentuk dengan *software Eviews*. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

#### 3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak terdistribusi normal. Model regresi dapat dikatakan baik apabila memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Dengan melihat nilai *Skewness* dan kurtosis data, peneliti dapat mengetahui apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dari kecondongan dari suatu data yang dilihat melalui mean, median, dan modusnya.

Pengujian normalitas dengan menggunakan *Eviews* ini dapat menggunakan beberapa metode, salah satunya yaitu uji *Jarque Bera* (JB). Hasil dari uji *Jarque Bera* (JB) dilihat dari bagaimana tingkat signifikansinya. Suatu data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi *Jarque bera* lebih dari 0,05.

### 3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas yaitu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas menggunakan *Glejser test*. Jika model regresi nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan model regresi mengalami heteroskedastisitas. Dan model regresi tidak mengalami atau bebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ghozali,2013)

### 3.4.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi atau hubungan yang signifikan antar variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear data panel. Salah satu untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas ini adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Hal tersebut dikarenakan  $VIF = 1/Tolerance$ . Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut :

- Jika nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau nilai VIF  $\leq 10$ , berarti tidak terjadi multikolinieritas
- Jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau nilai VIF  $\geq 10$ , berarti terjadi multikolinieritas.

### 3.4.3 Analisis Regresi Linear Data Panel

Analisis regresi linear data panel merupakan suatu hubungan beberapa data yang memiliki struktur data panel. Regresi data panel adalah gabungan dari beberapa data individu yang diukur dengan waktu yang berbeda-beda. Analisis ini memiliki fungsi untuk mengetahui arah hubungan antar variabel independen dan dependen. Apakah saling berpengaruh positif atau negatif. Persamaan model regresi dari penelitian ini merupakan pengaruh dari 5 komponen *fraud pentagon* yaitu *pressure*, *opportunity*, *competence*, *rationalization*, *arrogance* terhadap kecurangan pada laporan keuangan dapat dijelaskan dengan analisis regresi data panel. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{DACC} = \alpha + \beta_1.\text{ROA} + \beta_2.\text{ACHANGE} + \beta_3.\text{LEV} + \beta_4.\text{IND} + \beta_5.\text{RECEIVABLE} + \beta_6.\text{CPA} + \beta_7.\text{KAP} + \beta_8.\text{DIRCHANGE} + \beta_9.\text{CEOPIC} + \beta_{10}.\text{POLITICAL} + \beta_{11}.\text{DUALISM} + \beta.\epsilon$$

Keterangan:

$\alpha$	= konstanta
$\beta$	= koefisien regresi masing-masing variabel independen
DACC	= Manajemen Laba
ROA	= Return on Asset
ACHANGE	= Rasio perubahan asset
LEV	= Rasio Total Kewajiban per Total Aset
RECEIVABLE	= Rasio Total Piutang terhadap Pendapatan Operasional
IND	= Rasio Dewan Komisaris Independen
$\Delta$ KAP	= Kualitas Auditor Eksternal
CPA	= Pergantian Auditor independen
$\Delta$ DIRECTOR	= Pergantian Direksi

CEOPICT	= Jumlah gambar CEO di annual report
POLITICAL	= Jajaran direksi dan komisaris yang merupakan politikus yang memiliki koneksi politik
DUALISM	= Dualism position
$\varepsilon$	= error

#### 3.4.4 Uji T

Uji signifikansi t merupakan pengujian hipotesis dengan distribusi t sebagai uji statistik. Uji T digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen dan dependen. Kriteria uji t ditetapkan berdasarkan probabilitas. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Atau dapat dinyatakan sebagai berikut :

- a. Jika probabilitas  $H_0 > 0,05$  maka dinyatakan  $H_0$  ditolak
- b. Jika probabilitas  $H_0 < 0,05$  maka dinyatakan  $H_0$  diterima



## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2016-2018 adalah sebanyak 18 perusahaan. Berdasarkan populasi perusahaan tersebut penelitian ini menggunakan beberapa sampel yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dari jumlah populasi tersebut hanya 17 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Berikut rincian kriteria pengambilan sampel penelitian

**Tabel 4.1**

**Proses Pemilihan Sampel**

<b>Kriteria Sampel</b>	<b>Jumlah perusahaan</b>
1. Perusahaan konstruksi bangunan dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.	18

2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2016-2018.	(0)
3. Data yang digunakan untuk menghitung variable penelitian disajikan tidak lengkap.	(1)
<b>Total perusahaan yang memenuhi kriteria</b>	17
<b>Total perusahaan sesuai kriteria x 3 tahun pengamatan</b>	51

#### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi, gambaran, maupun deskripsi dari data sampel yang telah ditentukan. Analisis statistik deskriptif dalam laporan ini sebagai berikut:

**Tabel 4..2**

#### **Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	DACC	ROA	ACHANGE	LEV	PDKI	RECEIVABLE
Mean	0.000868	0.010113	0.187081	0.546815	0.379178	0.003810
Median	5.35E-05	0.037279	0.120312	0.534121	0.333333	-0.002776
Maximum	0.031898	0.410000	1.119903	0.840339	0.833333	0.213128
Minimum	-0.012068	-2.500000	-0.426347	0.182692	0.142857	-0.184943
Std. Dev.	0.005631	0.366354	0.275685	0.153940	0.139660	0.072255
N	51	51	51	51	51	51

## Hasil Statistik Deskriptif Variabel Dummy

**Tabel 4.3**

***Quality of External Audit***

Keterangan	Frekuensi	Persentase
KAP Big Four	14	27%
KAP Non Big Four	37	73%
	51	51

**Tabel 4.4**

***Change in Auditor***

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Perubahan KAP	4	8%
Tidak Mengalami Perubahan KAP	47	92%
	51	51

**Tabel 4.5**

***Change in Directors***

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Pergantian Direksi	9	18%
Tidak Pergantian Direksi	42	82%
	51	51

**Tabel 4.6**

***Frequent Number of CEO Picture***

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jumlah Foto CEO	50	98%
Tidak ada foto CEO	1	2%
	51	51

**Tabel 4.7**

***Politic Connection***

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Memiliki Hubungan Politik	50	98%
Tidak Memiliki Hubungan Politik	1	2%
	51	51

**Tabel 4.8**

***Dualism Position***

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Dualisme Jabatan	6	12%
Tidak ada Duaisme Jabatan	45	88%
	51	51

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Hasil statistik deskriptif untuk variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan Manajemen laba menunjukkan nilai rata rata sebesar 0.000868 yang menandakan rata-rata perusahaan property dan *real estate* selama 2016-2018 memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan sebesar 0,08%. Pada penelitian Skousen dan Twedt (2009) menyatakan apabila nilai rata-rata yang dihasilkan rendah, tetapi nilai standar deviasinya tinggi maka potensi terjadinya *fraud* juga semakin tinggi. Standar deviasi dari penelitian ini sebesar 0.005631. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat risiko terjadinya kecurangan pada sector property, *real estate*, dan building construction tergolong tinggi. Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa hasil analisis statistik descriptive untuk manajemen laba menunjukkan nilai terendahnya -0.012068 dan nilai tertingginya adalah 0.031898.

Variabel independen *pressure* untuk pengukurannya diproksikan menjadi 3 proksi. Yang pertama adalah target keuangan (*Financial Target*) dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, untuk target keuangan nilai terendahnya sebesar -2,5. Perusahaan yang memiliki nilai *Financial Target* terendah yaitu perusahaan Nusa Konstruksi Engineering Tbk, yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk mendapatkan laba yang paling rendah diantara perusahaan yang terdapat di sampel. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai tertinggi juga adalah PT Nusa Konstruksi Engineering Tbk, yaitu sebesar 0,41. Hasil penelitian untuk

variabel target keuangan menunjukkan dari 51 sampel yang telah diolah memiliki nilai rata-rata sebesar 0.010113. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebesar 1,01%. Sedangkan untuk nilai standar deviasinya adalah 0.366354 yang menunjukkan bahwa tingkat variasi data dari variabel target keuangan. Yang kedua adalah variabel independen stabilitas keuangan. Stabilitas keuangan yang dimiliki perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* memiliki rata-rata 0.1870 yang artinya keuangan perusahaan memiliki stabilitas sebesar 18,7%. Perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan tertinggi adalah perusahaan PT Acset Indonusa Tbk sebesar 1,111. Sedangkan stabilitas keuangan yang terendah dimiliki oleh perusahaan *real estate* PT Alam Sutera. Variabel independen *pressure* dengan proksi ketiga yaitu tekanan eksternal yang dimana perhitungannya menggunakan rasio *leverage*. Rasio *leverage* tertinggi yaitu sebesar 0.8403 atau sebesar 84% yang dimiliki oleh perusahaan PT Acset Indonusa Tbk. Artinya, perusahaan tersebut menggunakan utang untuk mendanai asset perusahaan paling tinggi di antara perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* yang lain. Sedangkan untuk rasio *leverage* atau tekanan eksternal terkecil dimiliki oleh perusahaan PT Paramita Bangun Saran Tbk yaitu sebesar 0.1827 atau sebesar 18,27%.

Variabel independen yang kedua yaitu *Opportunity* atau kesempatan. Variabel *opportunity* juga terdiri dari dua proksi yaitu dengan *Ineffective Monitoring* dan pengaruh sifat industri. Dapat dilihat dari tingkat ketidak efektifan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, maka perusahaan yang memiliki tingkat ketidak efektifan paling rendah yaitu perusahaan PT

Pembangunan Perumahan (Persero) yaitu sebesar 0.16667 atau 16,67%. Sedangkan perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* yang memiliki tingkat ketidak efektifan paling tinggi yaitu perusahaan Lippo Karawaci. Hal tersebut dapat dilihat dari seberapa besar dewan komisaris independen yang bertugas di perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris tersebut tentunya akan melakukan pengawasan lebih ketat. Proksi kedua dari variabel kesempatan yaitu pengaruh sifat industri yang dapat dilihat dari banyaknya piutang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* yang memiliki piutang lebih tinggi dianggap memiliki akun yang subjektivitasnya tinggi. Sehingga dari hasil analisis tersebut perusahaan yang memiliki tingkat piutang tertinggi yaitu perusahaan PT Paramita Bangun Saran Tbk sebesar 0,2131 atau 21,31%. Perusahaan yang memiliki pengaruh sifat industri yang rendah yaitu perusahaan Agung Podomoro Land sebesar -0,18 atau 18%.

Variabel *fraud pentagon* yang ketiga yaitu rasionalisasi yang terdiri dari dua proksi. Proksi yang pertama yaitu pergantian auditor. Pergantian auditor yang terlalu sering dapat memicu adanya kecurangan karena bisa jadi perusahaan menutupi jejak tindakan buruk yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor antara tahun 2017-2018 yaitu PT Pembangunan Perumahan, PT Wijaya Karya, PT Waskita Karya, dan Agung Podomoro Land. Perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* selain itu tidak melakukan pergantian auditor pada periode 2016-2018. Proksi yang kedua yaitu dilihat dari kualitas auditor apakah berasal dari KAP *Big Four* atau *Non Big Four*. Dapat dilihat dari data yang diperoleh di *annual report*, perusahaan yang menggunakan jasa KAP

*Big Four* hanya sebanyak 14 perusahaan, sehingga 37 perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* lainnya tidak menggunakan jasa KAP BigFour.

Variabel yang keempat dari *fraud pentagon* yaitu kompetensi. Kompetensi hanya dilihat dari satu proksi, yaitu proksi pergantian direksi. Dengan adanya pergantian direksi dari periode sebelum ke periode selanjutnya, maka terjadilah adanya adaptasi direksi yang baru yang bisa jadi lebih kompeten dari sebelumnya. Data analisis deskriptif memperoleh hasil bahwa perusahaan yang melakukan pergantian direksi pada tahun 2016-2018 yaitu hanya perusahaan delapan perusahaan. Sedangkan 43 perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* yang lainnya tidak melakukan pergantian direksi pada tahun 2016-2018.

Variabel terakhir dari *fraud pentagon* yaitu *arrogance* yang diuji menggunakan tiga proksi. Proksi yang pertama yaitu dari jumlah foto CEO yang terpampang di *annual report* perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa 98% perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* memajang satu foto CEO di *annual report*. Artinya hanya ada satu perusahaan yang tidak menampilkan foto CEO, yaitu perusahaan PT Mitra Pemuda pada tahun 2018. Proksi yang kedua yaitu hubungan politik yang dimiliki perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate*. Hampir 98% perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* memiliki koneksi politik dengan pihak lain untuk berbagai macam hal, bisa untuk mendapat akses informasi atau untuk mendanai perusahaan. Salah satu perusahaan yang tidak memiliki koneksi yaitu perusahaan PT Acset Indonusa Tbk pada tahun 2018. Proksi yang terakhir dari *arrogance* yaitu adanya jabatan ganda yang dimiliki direksi di suatu perusahaan. Ada beberapa perusahaan yang direksinya memiliki jabatan ganda,

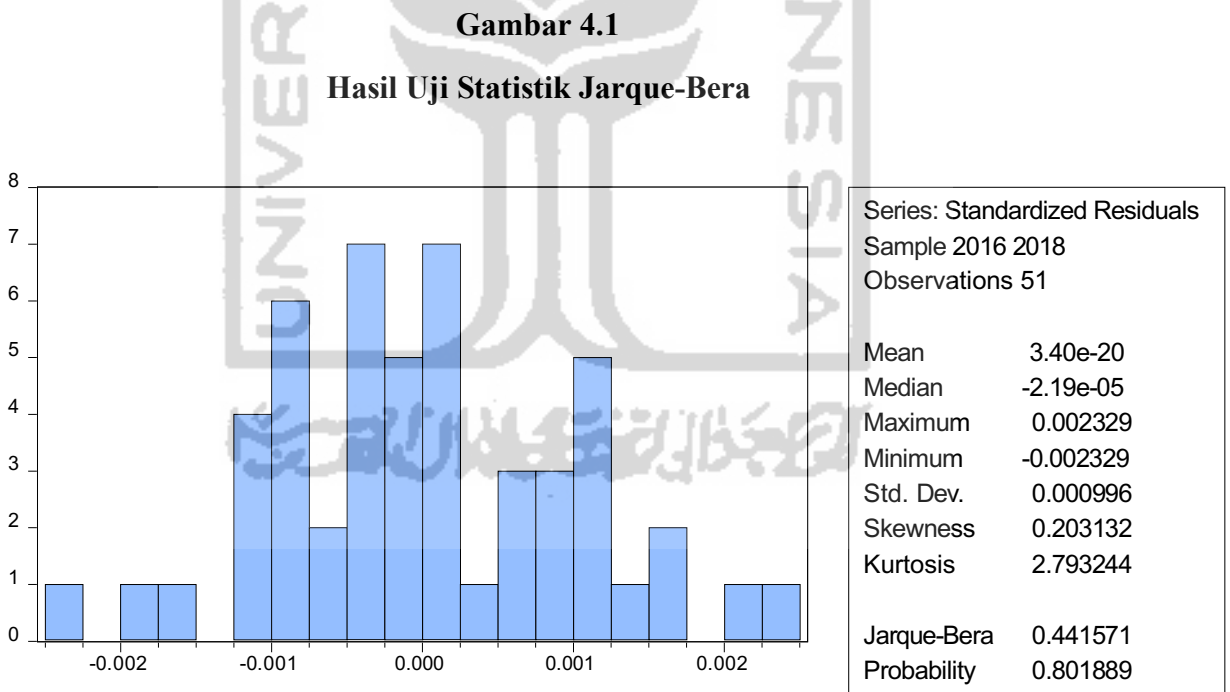


yaitu perusahaan PT Acset Indonusa Tbk pada tahun 2018, PT Indonesia Pondasi Raya tahun 2017 dan 2018, dan PT Surya Semesta Internusa pada tahun 2016-2018.

## 4.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.1 Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas yang berfungsi untuk mengetahui apakah data variabel variabel yang diuji terdistribusi normal. Dalam pengujian normalitas, penelitian ini menggunakan Uji Jarque Bera. Hasil dari uji Jaque bera pada uji normalitas ini dapat terlihat pada gambar 4.1:



Pada Uji normalitas yang dilakukan dengan total sampel sebanyak 51 data menggunakan uji Jarque Bera menunjukkan nilai probability sebesar 0,801889 yang menandakan bahwa data tersebut terdistribusi normal karena berada diatas

0,05. Sehingga pengujian model regresi atau residual memiliki hasil yang berdistribusi normal.

#### 4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian data yang digunakan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki hubungan yang kuat antar variabel-variabel independen yang akan diteliti. Dalam menguji hubungan antar variabel independen dapat dilakukan dengan melihat VIF. Jika nilai VIF < 10, maka dapat dikatakan bahwa data-data yang diuji tidak terdapat hubungan yang kuat dalam model regresi tersebut. Hasil dari pengujian multikolinearitas terdapat pada tabel 4.9:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Centerd VIF	
ROA	1.176873	Tidak Terjadi Multikolinearitas
ACHANGE	1.637565	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LEV	1.926149	Tidak Terjadi Multikolinearitas
PDKI	1.246411	Tidak Terjadi Multikolinearitas
RECEIVABLE	1.276788	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>RATIONALIZATION</i>	1.287537	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>COMPETENCE</i>	1.205196	Tidak Terjadi Multikolinearitas
JUMLAH_FOTO	1.035371	Tidak Terjadi Multikolinearitas

POLITIC	1.647616	Tidak Terjadi Multikolinearitas
DUALISME	1.599619	Tidak Terjadi Multikolinearitas
KUALITAS_AUDIT	1.460399	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Dari hasil uji Multikolinearitas diatas, dapat disimpulkan bahwa antar variabel-variabel independen tidak memiliki hubungan yang kuat atau tidak terjadinya multikolinearitas. Hal tersebut dibuktikan dari Centered VIF yang dihasilkan dari hasil pengujian pada tabel diatas tersebut dibawah 10. Oleh karena itu, model regresi ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### 4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan pengujian yang harus dilakukan untuk melakukan regresi linear karena valid atau tidaknya suatu penelitian dapat dilihat dari uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah data sampel dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari antar residual satu penelitian ke penelitian yang lain. Cara untuk menguji uji Heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan Uji Glejser. Dengan menggunakan Uji Glejser, maka hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.10:

**Tabel 4.10**

#### **Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Obs*R-squared	16.29669	Prob. Chi-Square(11)	0.1305

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas diatas dengan menggunakan uji glejser, maka dapat dilihat bahwa hasil Chi-Square pada Obs\*R-squared diatas yaitu 16.29669 lebih besar daripada 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sehingga dapat digunakan untuk analisis yang selanjutnya

### 4.3 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh praktek *fraud* pentagon terhadap manajemen laba. Model yang dipilih dalam penelitian ini yaitu model *random effect*. Hasil penelitian dari analisis regresi tersebut dapat dilihat di tabel 4.11:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Analisis Regresi Data Panel**

Variabel	Coefficient	t-Statistik	Prob.
ROA	0.0000127	0.086813	0.9316
ACHANGE	0.000594	3.453633	0.0022
LEV	0.011846	3.649397	0.0013
PDKI	-0.003454	-29.04896	0.0000
RECEIVABLE	0.007263	5.793647	0.0000
KUALITAS_AUDIT	-0,0000512	-0.148397	0.8833
RATIONALIZATION	-0.000752	-2.932130	0.0075
COMPETENCE	0.001212	12.22094	0.0000
JUMLAH_FOTO	0.001281	1.573147	0.1293

POLITIC	0.015616	3.133226	0.0047
DUALISME	-0.001201	-1.841001	0.0786
Variabel Dependen = Manajemen Laba (DACC)			
Konstanta = -0.021005			
Std.Error = -3.23600			

**Sumber: Data Output Eviews**

Dari hasil analisis regresi data panel terhadap variabel independen dan variabel dependen diatas, Maka persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{DACC} = & -0.021005 + 0,0000127(\text{ROA}) + 0.000594(\text{ACHANGE}) + \\
 & 0.011846(\text{LEV}) - 0.003454(\text{PDKI}) + 0.007263(\text{RECEIVABLE}) - \\
 & 0,0000512(\text{KUALITAS AUDIT}) - 0.000752(\text{RATIONALIZATION}) + \\
 & 0.001212(\text{COMPETENCE}) + 0.001281(\text{JUMLAH FOTO}) + \\
 & 0.015616(\text{HUBUNGAN POLITIK}) - 0.001201(\text{DUALISM POSITION})
 \end{aligned}$$

Hasil dari model regresi di atas dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Variabel independen yaitu *Pressure* (Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, dan Tekanan Eksternal), *Opportunity* (*Ineffective Monitoring* dan Pengaruh Sifat Industri), *Rationalization* (Pergantian Auditor dan Kualitas Auditor), *Capability* (Pergantian Direksi), dan *Arrogance* (Jumlah Foto yang Terpampang, Hubungan Politik, dan Dualisme Jabatan) memiliki nilai yang konstan karena memiliki nilai konstanta sebesar -0.021005. Maka, besarnya Manajemen Laba perusahaan sebesar -0.021005.

2. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis diatas menunjukkan variabel *Financial Target* adalah sebesar 0,0000127. Artinya, apabila variabel *Financial Target* naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan menurun sebesar 0,0000127 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan
3. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis diatas menunjukkan variabel *Financial Stability* adalah sebesar 0.000594. Artinya, apabila variabel *Financial Stability* naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan menurun sebesar 0.000594 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan
4. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis diatas menunjukkan variabel *External Pressure* adalah sebesar 0.011846. Artinya, apabila variabel *External Pressure* naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan menurun sebesar 0.011846 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan
5. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis diatas menunjukkan variabel *effective Monitoring* adalah sebesar - 0.003454. Artinya, apabila variabel *effective Monitoring* naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan menurun sebesar -0.003454 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan
6. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis diatas menunjukkan variabel *Nature of Industri* adalah sebesar 0.007263. Artinya, apabila variabel *Nature of Industri* naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan menurun

sebesar 0.007263 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan

7. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis diatas menunjukkan variabel *Change in Auditor* adalah sebesar - 0.000752. Artinya, apabila variabel *Change in Auditor* naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan menurun sebesar - 0.000752 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan
8. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis diatas menunjukkan variabel *Change in Director* adalah sebesar 0.001212. Artinya, apabila variabel *Change in Director* naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan menurun sebesar 0.001212 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan
9. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis diatas menunjukkan variabel *Frequent number of CEO's Picture* adalah sebesar 0.001281. Artinya, apabila variabel *Frequent number of CEO's Picture* naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan menurun sebesar 0.001281 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan
10. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis diatas menunjukkan variabel *Political connection* adalah sebesar 0.015616. Artinya, apabila variabel *Political connection* naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan menurun sebesar 0.015616 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan

11. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis diatas menunjukkan variabel Dualism CEO adalah sebesar -0.001201. Artinya, apabila variabel Dualism CEO naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan menurun sebesar - 0.001201 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan
12. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis diatas menunjukkan variabel *Quality of External Audit* adalah sebesar – 0,0000512. Artinya, apabila variabel *Quality of External Audit* naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan menurun sebesar – 0,0000512 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.

#### 4.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Berikut ini adalah tabel 4.12 yaitu rekapitulasi hasil uji hipotesis:

**Tabel 4.12**  
**HASIL REKAPITULASI**

Hipotesis	Deskripsi	Coefficient	Probabilitas	Hasil
1	<i>Financial Target</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan	<b>0.0000127</b>	<b>0.9316</b>	tidak didukung
2	<i>Financial Stability</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan	<b>0.000594</b>	<b>0.0022</b>	didukung



3	<i>External Pressure</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan	<b>0.011846</b>	<b>0.0013</b>	didukung
4	<i>Effective Monitoring</i> berpengaruh negative terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan	<b>-0,003454</b>	<b>0.0000</b>	didukung
5	<i>Nature of Industry</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan	<b>0,007263</b>	<b>0,0000</b>	didukung
6	<i>Quality of external audit</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan	<b>0.0000512</b>	<b>0.8833</b>	Tidak didukung
7	Change in Auditor berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan	<b>-0.000752</b>	<b>0.0075</b>	Tidak didukung
8	Change in Director berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan	<b>0.001212</b>	<b>0.0000</b>	didukung
9	<i>Frequent Number of Ceo Picture</i> berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan	<b>0.001281</b>	<b>0.1293</b>	tidak didukung
10	<i>Political connection</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan	<b>0.015616</b>	<b>0.0047</b>	didukung
11	<i>CEO duality</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan	<b>-0.001201</b>	<b>0.0786</b>	tidak didukung

Hasil pengujian hipotesis dari Uji T diatas adalah sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis pertama

Pengujian terhadap hipotesis pertama yaitu pada variabel *Financial Target* diperoleh hasil koefisien regresi 0,0000127 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.9316. Maka dapat disimpulkan bahwa *Financial Target* tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2. Pengujian hipotesis Kedua

Pengujian terhadap hipotesis kedua yaitu pada variabel *Financial Stability* diperoleh hasil koefisien regresi sebesar 0.000594 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0022. Maka dapat disimpulkan bahwa *Financial Stability* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

3. Pengujian hipotesis ketiga

Pengujian terhadap hipotesis ketiga yaitu pada variabel *External pressure* diperoleh hasil koefisien regresi sebesar 0.011846 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0013. Maka dapat disimpulkan bahwa *External Pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

4. Pengujian hipotesis keempat

Pengujian terhadap hipotesis keempat yaitu pada variabel *effective Monitoring* diperoleh hasil koefisien regresi sebesar -0.003454 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0000. Maka dapat disimpulkan bahwa *effective monitoring* berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

5. Pengujian hipotesis kelima

Pengujian terhadap hipotesis kelima yaitu pada variabel *Nature of Industry* diperoleh hasil koefisien regresi sebesar 0.007263 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0000. Maka dapat disimpulkan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

6. Pengujian hipotesis keenam

Pengujian terhadap hipotesis keenam yaitu pada variabel *Quality of External Audit* diperoleh hasil koefisien regresi sebesar 0.0000512 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.8833. Maka dapat disimpulkan *Quality of External audit* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

7. Pengujian hipotesis ketujuh

Pengujian terhadap hipotesis ketujuh yaitu pada *Rationalization* dengan proksi *Change in Auditor* diperoleh hasil koefisien regresi sebesar -0.000752 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0075. Maka dapat disimpulkan bahwa *Change in Auditor* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

8. Pengujian hipotesis kedelapan

Pengujian terhadap hipotesis kedelapan yaitu pada *Competence* dengan proksi *Change in Director* diperoleh hasil koefisien regresi sebesar 0.001212 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0000. Maka dapat disimpulkan bahwa *Change in Director* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

9. Pengujian hipotesis kesembilan

Pengujian terhadap hipotesis kesembilan yaitu pada *arogansi* dengan proksi *Frequent number of CEO pic* diperoleh hasil koefisien regresi sebesar 0.001281 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.1293. Maka dapat disimpulkan bahwa *Frequent number of CEO picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

10. Pengujian hipotesis kesepuluh

Pengujian terhadap hipotesis kesepuluh yaitu pada variabel *political connection* diperoleh hasil koefisien regresi sebesar 0.015616 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0047. Maka dapat disimpulkan bahwa *political connection* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

11. Pengujian hipotesis kesebelas

Pengujian terhadap hipotesis kesebelas yaitu pada variabel Dualism CEO diperoleh hasil koefisien regresi sebesar -0.001201 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0786. Maka dapat disimpulkan bahwa Dualism CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 Pengaruh Target Keuangan (*Financial Target*) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan

Variabel independen dari penelitian ini merupakan target keuangan tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan. Adanya tekanan perusahaan dalam

menghadapi potensi target keuangan tidak berdampak terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan karena besarnya *Financial Target* perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai. Manajer tidak menganggap bahwa *Financial Target* tersebut sebagai target keuangan yang sulit untuk dicapai sehingga besarnya *Financial Target* tersebut tidak memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Selain itu, tingginya Return on Asset yang diperoleh perusahaan tersebut dapat menunjukkan adanya kemungkinan perusahaan sedang meningkatkan kinerjanya dengan melakukan berbagai inovasi produk untuk mengikuti tren yang sedang dialami saat ini agar tetap dapat bersaing dengan kompetitif dengan perusahaan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ratnasari dan Solikhah (2019) yang menunjukkan hasil bahwa *Financial Target* tidak mempengaruhi potensi kecurangan pada laporan keuangan

#### **4.5.2 Pengaruh Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan**

Penelitian ini menguji variabel stabilitas keuangan yang dimiliki perusahaan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa potensi stabilitas keuangan (*Financial Stability*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan. Stabilitas keuangan merupakan kondisi keuangan suatu perusahaan yang stabil. Variabel stabilitas keuangan merupakan salah satu proksi dari *Pressure* (tekanan). Dengan adanya tekanan bagi perusahaan untuk menghasilkan kondisi

keuangan yang stabil, manajer perusahaan akan melakukan berbagai upaya untuk menunjukkan kinerja terbaiknya kepada perusahaan. Manajer cenderung melakukan berbagai cara dengan menghalalkan berbagai cara seperti tindakan manajemen laba demi mendapatkan performa yang baik dihadapan para pengguna laporan keuangan dan para investor. Hal tersebut tentunya menekan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba dan memanipulasi laporan keuangan. Keuangan perusahaan dapat dikatakan stabil hanya dengan melihat pertumbuhan keuangannya melalui penjualan perusahaan, nilai laba pertahun, dan pertumbuhan asset perusahaan. Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Faradiza (2017) yang menunjukkan hasil bahwa Stabilitas Keuangan dapat mempengaruhi timbulnya kecurangan pada laporan keuangan.

#### **4.5.3 Pengaruh Tekanan Eksternal (*External Pressure*) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan**

Tekanan eksternal merupakan proksi kedua dari variabel *Pressure*. Salah satu contoh tekanan eksternal yang sering dialami perusahaan yaitu memiliki rasio *leverage* yang tinggi. Hasil penelitian *Leverage* yang diuji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya tekanan eksternal seperti rasio *leverage* yang tinggi dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. *Leverage* merupakan suatu upaya perusahaan dalam mendanai perusahaan dengan melakukan perjanjian kontrak dengan pihak eksternal. Semakin tinggi *leverage* yang dimiliki perusahaan tentunya akan

berdampak terhadap tingginya tingkat kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga nama baik perusahaan dimata investor, kreditor, dan lain. Dengan tingginya utang yang dimiliki perusahaan, memiliki arti bahwa perusahaan bisa jadi tidak dapat memenuhi perjanjian kontrak atau membayar utang, sehingga manajemen tentunya akan mencari berbagai cara untuk tetap dapat menarik para investor. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan yaitu dengan melakukan tindakan manajemen laba yang nantinya laba perusahaan terlihat besar sehingga para investor tetap tertarik untuk berinvestasi. Hal tersebut tentunya memicu adanya kecurangan pada laporan keuangan. Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Raharja (2016) dan Sihombing dan Raharjo (2014) yang menunjukkan bahwa eksternal *pressure* yang diprosikan dengan *leverage* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

#### **4.5.4 Pengaruh Pengawasan efektif (*Effective Monitoring*) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan**

Variabel yang digunakan dalam pengujian *fraud* pentagon yang kedua (*Opportunity*) yaitu menggunakan banyaknya proporsi dewan komisaris independen yang bertugas pada perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate*. Tugas dari dewan komisaris independen yaitu seseorang yang memiliki sifat netral dan tidak memihak yang melakukan tugasnya sebagai pengawas sistem pengendalian internal suatu perusahaan. Dengan adanya variable *effective monitoring* ini akan menguji seberapa besar *effective monitoring* suatu internal

perusahaan. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa keefektifan pengawasan dalam suatu perusahaan berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan karena secara umum keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan sedikit jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independen dan objektif dan jauh dari intervensi pihak pihak tertentu. Maka semakin banyak komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Namun hal tersebut akan menjadi berbeda jika terdapat intervensi dari dewan komisaris independen yang mengakibatkan tidak objektifnya suatu pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen sehingga dapat dipastikan bahwa banyaknya jumlah dewan komisaris independen bukan merupakan suatu faktor yang signifikan dalam peningkatan pengawasan operasional perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi rasio dewan komisaris independent dalam suatu perusahaan maka semakin efektif pengawasan di perusahaan, yang berarti semakin rendah potensi kecurangan yang dilakukan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa *effective monitoring* berpengaruh negative terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan

#### **4.5.5 Pengaruh Sifat Industri (*Nature of Industry*) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan**

Variabel sifat industri (*Nature of Industry*) merupakan variabel dari *fraud* pentagon yang kedua yaitu *Opportunity*. Dengan melihat dari sifat industri suatu perusahaan, perusahaan akan mengetahui cerminan yang paling ideal bagi



perusahaan. Namun, adanya kerawanan dari peraturan industri yang menuntut perusahaan untuk memiliki keahlian dalam mengestimasi suatu akun yang dimana estimasi tersebut tergantung dari subjektifitas masing masing perusahaan. Karena penilaian secara subjektif tersebutlah yang dapat menimbulkan atau memicu adanya celah untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Akun yang digunakan dalam pengukuran ini yaitu piutang dan persediaan. Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan potensi sifat industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi perusahaan memiliki piutang yang tinggi akan rentan terhadap kecurangan laporan keuangan. Akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Perusahaan yang memiliki piutang yang tinggi akan menyebabkan terjadinya perhitungan yang rumit tentunya akan memungkinkan penyajian yang salah. Dari penilaian subjektifitulah maka timbul adanya kecurangan untuk memanipulasi laporan keuangan di perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhafirah dan Majidah (2019) dan Kurnia dan Anis (2017) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan.

#### **4.5.6 Pengaruh Kualitas Audit (*Quality of External Auditor*) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan**

Kualitas audit dalam penelitian ini diukur menggunakan KAP yang mengaudit perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate*. Pengujian ini dilihat dari perusahaan yang diaudit dengan KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Dari

hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa kualitas audit tidak didukung terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Sebagian perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* diaudit oleh KAP Non *Big Four*, namun kecurangan yang akan terjadi di suatu perusahaan tidak dapat dipengaruhi oleh asal KAP yang mengaudit. Hal tersebut disebabkan karena KAP yang berasal dari *Big Four* maupun Non *Big Four* tidak memiliki perbedaan cara dalam mengaudit. Prosedur dan cara mengauditnya tidak ada perbedaan dalam membatasi kecurangan yang dilakukan perusahaan terhadap laporan keuangan. Tindakan manajemen laba atau memanipulasi laporan keuangan timbul disebabkan karena adanya kesempatan (*opportunity*) dan motivasi yang besar agar kinerja keuangan dan performa laporan keuangan dapat terlihat menarik di mata investor. Sehingga, ukuran KAP ini diabaikan oleh pihak manajemen untuk mendeteksi kecurangan. Selain itu, keputusan yang diambil oleh investor sebagian besar tidak dilihat dari laporan auditor independen yang dilaporkan KAP. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Vivianita dan Nafasati, 2017) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

#### **4.5.7 Pengaruh Pergantian Auditor (*Change in Auditors*) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan**

Variabel pergantian auditor merupakan proksi yang digunakan untuk menguji *fraud* pentagon yang ketiga, yaitu rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan pembenaran atas tindak kejahatan yang dilakukan oleh perusahaan. Dari pengujian pergantian auditor pada perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate*

menunjukkan hasil bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap tindakan manipulasi atau kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena moral, kepribadian, dan etikal yang mempengaruhi seseorang yang berada di perusahaan itu melakukan kecurangan. Selain itu ketika dalam keadaan aman dan terdapatnya kesempatan seseorang dalam melakukan kecurangan serta adanya keinginan dari seorang agen untuk mewujudkan kepentingan dirinya sendiri, maka *fraud* akan dilakukan dengan tidak memperdulikan apakah auditor tersebut diganti atau tidak. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Raharjo (2014), dan Harto dan Tessa (2016) mengatakan bahwa pergantian auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan

#### **4.5.8 Pengaruh Pergantian Direksi (*Change in Directors*) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan**

Variabel pergantian direksi merupakan proksi yang digunakan untuk meneliti *fraud* pentagon yang keempat, yaitu *Competence* atau *Capability*. *Competence* atau kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan manipulasi atau kecurangan di dalam internal perusahaan, serta merupakan orang yang ahli dalam mengembangkan strategi yang dapat menguntungkan bagi perusahaan. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dengan seringnya pergantian direksi dalam suatu perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Pergantian direksi dilakukan perusahaan untuk mendapatkan direksi baru yang harapannya memiliki

kompetensi yang lebih baik dari sebelumnya dalam melakukan pengendalian internal dengan ketat. Namun, jika perusahaan melakukan pergantian tiap tahunnya, akan menyebabkan manajemen stress. Manajemen stress tersebut disebabkan karena perlunya adaptasi bagi para direksi yang baru untuk bekerja di lingkungan yang baru. Dengan adanya manajemen stress tersebut yang dapat menimbulkan celah untuk melakukan kecurangan bagi pihak manajemen, salah satunya dengan melakukan tindakan manajemen laba. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Putriasih et. Al. (2016) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya potensi kecurangan pada laporan keuangan.

#### **4.5.9 Pengaruh Jumlah Foto CEO yang Terpampang (*Frequent Number of CEO's Picture*) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Kecurangan**

Variabel selanjutnya dalam penelitian ini yaitu jumlah foto CEO yang terpampang di annual report pada perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate*. Jumlah foto CEO merupakan salah satu proksi dari *fraud* pentagon yang kelima, yaitu *Arrogance*. *Arrogance* atau arogansi merupakan sikap congkak yang dimiliki individu yang mempertahankan jabatan yang dimilikinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah foto CEO yang terpampang di annual report tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan hasil bahwa dengan banyak sedikitnya foto CEO yang terpampang di annual report tidak dapat menjamin apakah perusahaan melakukan tindakan manajemen laba atau memanipulasi laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan

karena semakin banyak CEO perusahaan, maka semakin banyak juga ide-ide yang ada untuk menjalankan perusahaan. Dengan adanya ide tersebut akan saling menguntungkan satu sama lain secara garis besar juga dapat menguntungkan perusahaan itu sendiri, sehingga tidak akan timbul adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah et al. (2017) namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016).

#### **4.5.10 Pengaruh Hubungan Politik (*Political connection*) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan**

Variabel hubungan politik ini merupakan proksi kedua yang digunakan untuk mengukur *fraud* pentagon yang kelima, yaitu *arrogance*. Hubungan politik merupakan hubungan yang dimiliki manajemen atau CEO dengan pihak eksternal yang nantinya dapat membantu keberlangsungan perusahaan. Hasil penelitian variabel ini menunjukkan bahwa hubungan politik yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan karena dengan adanya koneksi politik yang dimiliki perusahaan tentunya akan membantu internal perusahaan dalam bentuk akses eksternal dan pendanaan. Selain itu, sebagian besar direksi memiliki hubungan politik dengan anak perusahaan. Direksi yang memiliki jabatan pada perusahaan induk juga menjadi direksi atau komisaris pada anak perusahaannya sehingga hubungan politik tidak bisa mengidentifikasi adanya kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian ini sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh

Matangkin, NG, & Mardiana (2018) yang menyatakan bahwa Politic Connection berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan

#### **4.5.11 Pengaruh Dualisme Jabatan (Dualism Position) terhadap Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan**

Variabel dualism jabatan merupakan proksi terakhir yang digunakan untuk mengukur *fraud* pentagon yang kelima, yaitu *arrogance*. Dualisme jabatan merupakan kondisi dimana CEO memiliki jabatan ganda di dalam internal perusahaan. Dengan jabatan ganda tersebut, suatu CEO memiliki sifat sombong yang dapat mendorong CEO untuk melakukan kecurangan dalam perusahaan, karena merasa memiliki kekuasaan ganda. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya dualisme jabatan yang dimiliki CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan karena CEO yang memiliki lebih dari satu jabatan lebih memanfaatkan jabatan yang dimilikinya untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar mencapai targetnya serta untuk menjaga kinerja dirinya sendiri dalam mempertahankan posisinya dalam suatu perusahaan. Selain itu, adanya peran dewan komisaris dan komite juga telah maksimal dalam mengawasi kinerja CEO perusahaan tersebut sehingga CEO tidak melakukan kecurangan melalui jabatan yang dimilikinya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin et al. (2015) yang menyatakan bahwa Duality position tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Target Keuangan (*Financial Target*) tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan. Target keuangan yang telah direncanakan dan dibuat oleh manajer tidak dapat menentukan tindakan manajemen laba suatu perusahaan.
2. Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) memiliki pengaruh yang positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut berarti semakin suatu perusahaan memiliki nilai stabilitas keuangan yang besar, akan berdampak terhadap semakin besarnya tekanan yang dimiliki perusahaan untuk mendorong manajemen agar menghalalkan segala macam cara untuk memanipulasi laporan keuangan supaya terkesan baik.
3. Tekanan Eksternal (*External Pressure*) yang dilihat dari tingkat besarnya *Leverage* yang dimiliki perusahaan memiliki hasil yaitu berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan akan mendorong tindakan manajemen laba perusahaan karena perusahaan cenderung mendapat tekanan dari pihak eksternal untuk mendapatkan tambahan sumber dana atau utang agar perusahaan tersebut tetap kompetitif dan dapat memenuhi perjanjian kontrak.



4. Keefektifan pengawasan (*Effective Monitoring*) yang dilihat dari besarnya proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan memiliki hasil yaitu berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan. Dari hasil tersebut berarti besar kecilnya nilai pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris tidak mempengaruhi suatu perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan, tentunya tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.
5. Pengaruh sifat industri (*Nature of Industry*) yang dilihat dari besarkecilnya piutang yang dimiliki suatu perusahaan memiliki hasil berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan karena semakin tingginya piutang yang dimiliki perusahaan menyebabkan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam penagihan piutang. Karena perhitungan yang semakin rumit tersebut tentunya akan berdampak pada tindakan manajemen dan mempengaruhi potensi kecurangan pada laporan keuangan.
6. Kualitas Auditor (*Quality of External Audit*) yang dilihat dari KAP yang berasal dari *Big Four* maupun *Non Big four* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya perbedaan antara KAP *Big Four* dengan KAP *Non Big Four* dalam membatasi adanya potensi kecurangan terhadap laporan keuangan maupun tindakan manajemen laba.
7. Pergantian auditor (*Change in Auditor*) yang dilihat dari periode yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan

keuangan. Artinya, seberapa sering perusahaan mengganti auditor tidak akan berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba dan potensi kecurangan pada laporan keuangan.

8. Pergantian Direksi (*Change in Directors*) berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi akan mengurangi keefektifan dalam kinerja karena memerlukan banyak adaptasi dengan internal perusahaan. Di sisi lain, dengan adanya direksi yang baru tentunya memiliki kompetensi yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan adanya potensi kecurangan pada laporan keuangan.
9. Jumlah foto CEO yang terpampang (*Frequent number of CEO's pictures*) tidak berpengaruh terhadap terjadinya potensi kecurangan pada laporan keuangan. Artinya, banyak sedikitnya foto CEO yang terpampang di *annual report* tidak akan mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba dan tentunya tidak berpengaruh dengan potensi kecurangan pada laporan keuangan.
10. Hubungan Politik (*political connection*) memiliki hasil yaitu berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi koneksi politik yang dimiliki perusahaan tentunya akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan karena adanya hubungan politik dapat membantu mendanai perusahaan dan tentunya akan mendapatkan kemudahan akses eksternal yang lain, sehingga

akan berdampak pada perusahaan untuk melakukan potensi kecurangan laporan keuangan dalam bentuk tindakan manajemen laba.

11. Dualisme Jabatan (*dualism position*) memiliki hasil yaitu tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut memiliki arti yaitu seorang direktur yang memiliki jabatan ganda atau tidak memiliki jabatan ganda tidak akan mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan. Jika memiliki jabatan ganda, direktur akan tetap menjalankan pekerjaannya sehingga kinerja perusahaan tetap terlihat baik.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain yaitu:

1. Penelitian ini hanya menguji 51 data dari 18 perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018, sehingga data yang diuji sangat sedikit.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sebelas proksi dari analisis faktor *fraud* pentagon dan ada beberapa perusahaan yang tidak memberikan informasi yang lengkap mengenai variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini, sehingga menyebabkan berkurangnya data yang akan diteliti.
3. Pergantian auditor tidak membedakan apakah pergantian sukarela atau pergantian wajib karena barasan periode audit
4. *Pressure* pada tahun sekarang akan mempengaruhi potensi manajemen melakukan kecurangan pada periode berikutnya, namun penelitian ini melakukan pengamatan pada periode yang sama

### 5.3 Saran

Berdasarkan uraian pembahasan dan kesimpulan diatas, maka berikut ini adalah saran yang bisa peneliti sampaikan untuk penelitian selanjutnya :

1. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambahkan proksi lain yang lebih luas terhadap adanya kecurangan laporan keuangan, seperti kepemilikan saham institusi dan perputaran modal, agar hasil dari penelitian memiliki cakupan yang luas dan lebih andal.
2. Meneliti perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia yang sektornya terdapat lebih banyak perusahaan yang akan diuji, sehingga data yang dihasilkan lebih banyak.
3. Proksi yang digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan seperti manajemen laba juga dapat menggunakan cara pengukuran lain, yaitu seperti F Score, sehingga metode pengukuran penelitian ini juga dapat dibandingkan satu sama lain.

### 5.4 Implikasi

Dengan dilakukannya penelitian analisis faktor-faktor yang dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, diharapkan pihak manajemen dapat mempertimbangkan faktor-faktor tersebut yang akan berdampak terhadap tindakan manajemen laba yang nantinya menimbulkan adanya kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari dari stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pengaruh sifat industri, pergantian direksi, dan hubungan politik yang dimiliki perusahaan yang memiliki pengaruh yang positif yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Dari hasil penelitian tersebut,

diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pengguna laporan keuangan terutama yang memiliki ketertarikan untuk memiliki saham pada perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate*. Di sisi lain, bagi para manajemen adalah menjadi tanggungjawab untuk melindungi seluruh investor perusahaan supaya tetap mengalirkan pendanaan kepada perusahaan. Selain bagi para manajemen, para investor juga diharapkan lebih teliti dalam berinvestasi, harus membaca informasi yang terdapat laporan keuangan lebih berhati-hati dan tidak hanya berfokus pada laba yang dimiliki perusahaan. Para pengguna laporan keuangan dapat menggunakan variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pengaruh sifat industri, pengawasan efektif, pergantian direksi, dan hubungan politik untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan yang tepat. Namun, berbeda dengan halnya variabel yang lain seperti target keuangan, pergantian auditor, kualitas auditor, jumlah foto CEO yang terpampang, dan dualisme jabatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, perusahaan harus lebih memperhatikan faktor-faktor tersebut untuk mengurangi adanya kecurangan terhadap laporan keuangan yang nantinya menjadikan laporan keuangan yang berkualitas dan menarik para investor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 14 (2), 105-124.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, 3 (1), 44-62.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). (1997). Consideration of fraud in a nancial statement audit; Statement on auditing standards 099. Mississippi, US.
- Andayani, Tutut Dwi. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba. Tesis S2, Semarang: Universitas Diponegoro, 2010.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 23(1), 72-89.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse. Austin: ACFE.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter. (2017). Survai Fraud Indonesia 2016. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governments Scorecard. *Jurnal Aset Akuntansi Riset*, 9 (1), 101-132.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant Thorough Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9 (2), 154-165.
- Arifenie, F. N. (2009, Agustus 27). Kementerian BUMN Akan Tindak Auditor Waskita Karya. (D. Setiawan, Editor) Retrieved Februari 12, 2020 from Kontan.co.id: <https://keuangan.kontan.co.id/news/kementerian-bumn-akan-tindak-auditor-waskita-karya-1>

- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah* , 13 (1), 114-134.
- Bayagup, A., Zulfa, K., & Mustoffa, A. F. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi* , 2 (1), 1-11.
- Bologna, Jack, Robert J. Lindquist, & Joseph T. Wells. 1993. *The Accountant's Handbook of Fraud and Commercial Crime*. John Wiley & Sons.
- Cressey, D. (1953). Other people's money, dalam: "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99.
- Crowe, H. (2011). Why the Fraud Triangle is No Longer Enough. Retrieved from [www.crowehorwath.com](http://www.crowehorwath.com)
- Danuta, K. S. (2017). Crowe's Fraud Pentagon Theory dalam Pencegahan Fraud pada Proses Pengadaan Melalui E-Procurement. *Jurnal Akuntansi* , 1 (2), 161-171.
- Dechow, Patricia M., Richard G., Sloan, dan Amy P. Sweeney. 1995 "Detecting Earnings Management." *The Accounting Review* 70 (2): 193-225.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1978. "Statement of Financial Accounting Concepts No.1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises". Stamford.
- G., C. T., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*. Lampung.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, P., dan Wahlen J. 1999. *A Review of The Earnings Manajement Literature and Its Implications for Standard Setting*. *Accounting Horizon* 12(4).
- Herviana, Ema. 2017. *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Husmawati, Pera, Y. Septriani, I. Rosita, & D. Handayani. 2017. Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016). Politeknik Negeri Padang dan Politeknik Ibrahim Sultan, 13-15 October 2017.
- Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang di BEI. *Seminar Nasional Cendekiawan*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, Vol.3 No 4, 305–360.
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Journal of Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Kusumawardhani, P. (2013). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1 (3).
- Lin, C., Chiu, A., Huang, S. Y., & Yen, D. C. (2015). Detecting The Financial Statement Fraud : The Analysis of The Differences Between Data Mining Techniques and Experts' Judgments. Elsevier.
- Marks, Jonathan. 2012. *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Horwarth LLP.
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik terhadap Reaksi Investor dengan Kecurangan Laporan Keuangan sebagai Variabel Mediasi . *Jurnal SiMak*, 16(2), 182-209.
- Ningsih, Reni. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar Di JII. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Surabaya.
- Noorjamil, K. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 5 (1).
- Novita, N. (2019). Teori Fraud Pentagon dan Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11 (2), 64-73.



- Faradiza, S. A. (2018). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan .  
*Jurnal Ekonomi dan Bisnis* , 2 (1), 1-22.
- Nurbaiti, Z., & Hanafi, R. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 6 No. 2, 167–184.
- Putriasih, Ketut, NiNyoman T Herawati dan M A Wahyuni. 2016. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. Singaraja.E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach. *Jurnal Akuntansi* , 2 (2).
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*. 42: 335-370.
- Santoso Singgih.2005. Menguasai Statistik di Era Informasi Dengan SPSS 12. Jakarta:PT.Alex Media Komputindo.
- Sari, S. T. (2016). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring, Rationalization pada Financial Statement Fraud dengan Perspektif Fraud Triangle. *Journal Jom Vekon* , 3 (1).
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* , 4 (1).
- Scott, William R. 2000. Financial Accounting Theory. USA: Prentice-Hall.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* , 3 (2).
- Septriani, Yossi dan Desi Handayani. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*. 11(1), 11– 23.
- Shelton, A. (2014). Analysis of Capabilities Attributed to the Fraud Diamond. Undergraduate Honors These. Paper 21. Available at <http://dc.etsu.edu/honors/213> pada 25 September 2015.

- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2009. "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99." *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, Vol. 13, h. 53-81.
- Sri Sulistyanto. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Sugiarti, Ika. "Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*.
- Sukirman dan Maylia Pramono Sari. 2013. Model Deteksi Kecurangan berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik di Indonesia), *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Volume 9. No.2.
- Sicca, S. P. (2018, Mei 8). *Kepala BPS: Sektor Konstruksi Turut Andil dalam Pertumbuhan Ekonomi*. Retrieved Februari 12, 2020, from Tirto.Id: <https://tirto.id/kepala-bps-sektor-konstruksi-turut-andil-dalam-pertumbuhan-ekonomi-cJ4f>
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 3 (2), 1-12.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Journal of Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung.
- Tuanakotta, T. M. (2014). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2012. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun*, 5(1), 399-417.
- Utomo, Budi., Riyanto Mashan, Gao Shang, Ahmad Rozak, dan Hendro Irawan. 2018. "Peningkatan Pertumbuhan Sektor Konstruksi di Indonesia." *PQI Consultant*, 12 Juni. <http://pqiconsultant.com/blog/peningkatan->

[pertumbuhan-sektor-konstruksi-di-indonesia.html/](#).

- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2018). Financial Statement Fraud pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi oleh Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* , 20 (1), 1-15.
- Widarti. (2015). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* , 13 (02), 230-244.
- Wolfe, D. T. & Hermanson D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*. Vol 74 Issue 12
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The Determinants of Financial Fraud in Chinese Firms : Does Corporate Governance as an Institutional Innovation Matter ? *Technological Forecasting & Social Change*.
- Yendrawati, R., Aulia, H., & Prabowo, H. Y. (2019). Detecting the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: An Analysis of Fraud Diamond. *Asia Pasific Management Accounting Journal* , 14 (1).
- Yulia, A. W., & Basuki. (2016). Studi Financial Statement Fraud pada Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi Bisnis*(2).
- Yulisetyawati, N. K., Suardikha, I. S., & Sudana, I. (2019). The Analysis of the Factor that Causes Fraudulent Financial Reporting with Fraud Diamond. *Journal Accounting and Auditing* , 23 (1).
- Zaqi, N. M. (2017). The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement. *International Journal of Social Science and Economic Research* , 2 (2).
- Zhafirah, A., & Majidah. (2019). Analisis Determinan Financial Distress . *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 195-202.



# LAMPIRAN

## LAMPIRAN I

No.	Nama Perusahaan
1.	Acset Indonusa Tbk (ACST)
2.	Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)
3.	Nusa Konstruksi Engineering Tbk (DGIK)
4.	Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR)
5.	Mitra Pemuda Tbk (MTRA)
6.	Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)
7.	Paramita Bangun Saran Tbk (PBSA)
8.	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP)
9.	Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA)
10.	Totalinda Bangun Persada Tbk (TOTL)
11.	Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)
12.	Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)
13.	PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)
14.	Agung Podomoro Land (APLN)
15.	Ciputra Development Tbk (CTRA)
16.	Lippo Karawaci Tbk (LPKR)
17.	Pakuwon Jati Tbk (PWON)

## LAMPIRAN II

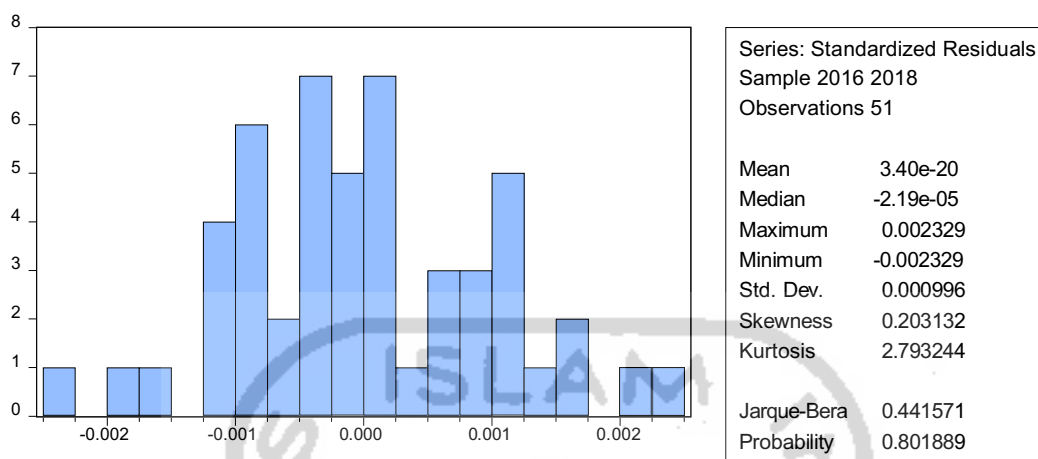
### Hasil Uji Statistik Deskriptif

	MANAJEMEN LABA	ROA	ACHANGE	LEV	PDKI	RECEIVABLE
Mean	0.000868	0.010113	0.187081	0.546815	0.379178	0.003810
Median	5.35E-05	0.037279	0.120312	0.534121	0.333333	-0.002776
Maximum	0.031898	0.410000	1.119903	0.840339	0.833333	0.213128
Minimum	-0.012068	-2.500000	-0.426347	0.182692	0.142857	-0.184943
Std. Dev.	0.005631	0.366354	0.275685	0.153940	0.139660	0.072255
Skewness	3.353066	-6.448771	1.141736	-0.432713	1.260442	0.109417
Kurtosis	20.50641	45.00435	5.701950	2.937224	5.788298	4.796369
Jarque-Bera	746.8242	4102.762	26.59390	1.599922	30.02510	6.959009
Probability	0.000000	0.000000	0.000002	0.449346	0.000000	0.030823
Sum	0.044269	0.515748	9.541125	27.88755	19.33809	0.194330
Sum Sq. Dev.	0.001586	6.710769	3.800120	1.184873	0.975245	0.261042
Observations (N)	51	51	51	51	51	51

### Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	9.40E-05	238.2153	NA
ROA	3.53E-06	1.177788	1.176873
ACHANGE	8.68E-06	2.406749	1.637565
LEV	3.27E-05	26.71569	1.926149
PDKI	2.57E-05	10.61781	1.246411
RECEIVABLE	9.85E-05	1.280410	1.276788
RATIONALIZATION	7.03E-06	1.397115	1.287537
COMPETENCE	3.27E-06	1.463452	1.205196
JUMLAH_FOTO	2.13E-05	52.80394	1.035371
POLITIC	3.38E-05	84.02843	1.647616
DUALISME	6.08E-06	1.812901	1.599619
KUALITAS_AUDIT	2.89E-06	2.012982	1.460399

## Hasil Uji Normalitas



## Hasil Uji Heteroskedasdisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.664948	Prob. F(11,39)	0.1187
Obs*R-squared	16.29669	Prob. Chi-Square(11)	0.1305
Scaled explained SS	18.34142	Prob. Chi-Square(11)	0.0740

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.003560	0.005850	-0.608620	0.5463
ROA	6.22E-06	0.001133	0.005491	0.9956
ACHANGE	0.004954	0.001777	2.788389	0.0081
LEV	-0.003782	0.003451	-1.095900	0.2798
PDKI	0.000906	0.003060	0.296186	0.7687
RECEIVABLE	0.003624	0.005986	0.605367	0.5484
RATIONALIZATION	-0.000999	0.001600	-0.624550	0.5359
COMPETENCE	0.000472	0.001091	0.432508	0.6678
JUMLAH_FOTO	0.002229	0.002782	0.801487	0.4277
POLITIC	0.004524	0.003509	1.289385	0.2049
DUALISME	-0.000884	0.001488	-0.593838	0.5560
KUALITAS_AUDIT	0.001813	0.001026	1.766770	0.0851

R-squared	0.319543	Mean dependent var	0.002676
Adjusted R-squared	0.127619	S.D. dependent var	0.002898
S.E. of regression	0.002707	Akaike info criterion	-8.783843
Sum squared resid	0.000286	Schwarz criterion	-8.329295
Log likelihood	235.9880	Hannan-Quinn criter.	-8.610147
F-statistic	1.664948	Durbin-Watson stat	1.286440
Prob(F-statistic)	0.118717		

## Hasil Uji Regresi Linear Berganda

### Dependent Variable : Manajemen Laba

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.020155	0.005612	-3.591622	0.0009
ROA	-0.000689	0.000876	-0.786909	0.4361
ACHANGE	0.006670	0.001660	4.017205	0.0003
LEV	0.010778	0.003739	2.882608	0.0064
PDKI	0.003517	0.003540	0.993488	0.3266
RECEIVABLE	0.013021	0.004996	2.606268	0.0129
RATIONALIZATION	-0.003014	0.001350	-2.232441	0.0314
COMPETENCE	0.002435	0.000916	2.659973	0.0113
JUMLAH_FOTO	0.000833	0.002333	0.357195	0.7229
POLITIC	0.010465	0.003070	3.408924	0.0015
DUALISME	0.001513	0.001541	0.981571	0.3324
KUALITAS_AUDIT	0.003851	0.001034	3.722839	0.0006
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.001565	0.3767
Idiosyncratic random			0.002013	0.6233
Weighted Statistics				
R-squared	0.436920	Mean dependent var		0.000518
Adjusted R-squared	0.278103	S.D. dependent var		0.003925
S.E. of regression	0.003335	Sum squared resid		0.000434
F-statistic	2.751088	Durbin-Watson stat		1.230264
Prob(F-statistic)	0.009765			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.434273	Mean dependent var		0.000868
Sum squared resid	0.000897	Durbin-Watson stat		0.594951



### LAMPIRAN III

#### Data *Financial Target*

No.	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1.	Acset Indonusa Tbk (ACST)	0,026988	0,02917	0,0024
2.	Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)	0,03	0,034	0,038
3.	Nusa Konstruksi Engineering Tbk (DGIK)	-2,5	0,41	0,36
4.	Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR)	0,077808	0,061922	0,01621
5.	Mitra Pemuda Tbk (MTRA)	0,041982	0,032817	-0,0635
6.	Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)	0,042247	0,065514	0,05234
7.	Paramita Bangun Saran Tbk (PBSA)	0,145776	0,114785	0,06358
8.	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP)	0,032735	0,041257	0,03728
9.	Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA)	0,014016	0,012133	0,14024
10.	Totalinda Bangun Persada Tbk (TOTL)	0,074998	0,071311	0,06331
11.	Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)	0,036886	0,029683	0,035
12.	Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)	0,029517	0,042919	0,03714
13.	PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)	0,025277	0,006683	0,04646
14.	Agung Podomoro Land (APLN)	0,101735	0,075356	0,01636
15.	Ciputra Development Tbk (CTRA)	0,035	0,028	0,03797
16.	Lippo Karawaci Tbk (LPKR)	0,026914	0,015095	0,03466
17.	Pakuwon Jati Tbk (PWON)	0,08611	0,0867	0,113

**Data Financial Stability**

No.	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1.	Acset Indonusa Tbk (ACST)	0,297317	1,119903	0,684053
2.	Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)	0,198936	0,40992	0,063024
3.	Nusa Konstruksi Engineering Tbk (DGIK)	-0,25756	0,170917	-0,05106
4.	Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR)	0,120518	0,192307	0,04276
5.	Mitra Pemuda Tbk (MTRA)	0,462745	0,105642	0,259537
6.	Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)	0,066663	0,097438	-0,03773
7.	Paramita Bangun Saran Tbk (PBSA)	0,120312	-0,00756	-0,20996
8.	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP)	0,517011	0,338519	0,257675
9.	Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA)	0,11317	0,230144	-0,16351
10.	Totalinda Bangun Persada Tbk (TOTL)	0,319508	0,099145	-0,00443
11.	Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)	0,388285	0,476048	0,296544
12.	Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)	1,026624	0,593537	0,270653
13.	PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)	0,078903	0,026865	-0,42635
14.	Agung Podomoro Land (APLN)	0,14978	0,304731	-0,00102
15.	Ciputra Development Tbk (CTRA)	0,107167	0,090603	0,075835
16.	Lippo Karawaci Tbk (LPKR)	0,103494	0,244918	-0,1227
17.	Pakuwon Jati Tbk (PWON)	0,100969	0,129852	0,071038

### **Data External Pressure**

No.	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1.	Acset Indonusa Tbk (ACST)	48%	73%	84%
2.	Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)	73%	79%	79%
3.	Nusa Konstruksi Engineering Tbk (DGIK)	51%	57%	62%
4.	Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR)	28%	24%	18%
5.	Mitra Pemuda Tbk (MTRA)	52%	49%	66%
6.	Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)	47%	49%	46%
7.	Paramita Bangun Saran Tbk (PBSA)	35%	26%	18%
8.	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP)	65%	66%	69%
9.	Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA)	53%	49%	41%
10.	Totalinda Bangun Persada Tbk (TOTL)	68%	69%	67%
11.	Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)	59%	68%	71%
12.	Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)	73%	77%	48%
13.	PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)	64%	59%	54%
14.	Agung Podomoro Land (APLN)	61%	56%	54%
15.	Ciputra Development Tbk (CTRA)	51%	51%	51%
16.	Lippo Karawaci Tbk (LPKR)	52%	47%	49%
17.	Pakuwon Jati Tbk (PWON)	47%	45%	39%

**Data Effective Monitoring**

No.	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1.	Acset Indonusa Tbk (ACST)	33,33333	33,33333	33,33333
2.	Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)	33,33333	33,33333	33,33333
3.	Nusa Konstruksi Engineering Tbk (DGIK)	40	40	40
4.	Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR)	50	50	50
5.	Mitra Pemuda Tbk (MTRA)	33,33333	33,33333	33,33333
6.	Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)	50	50	33,33333
7.	Paramita Bangun Saran Tbk (PBSA)	33,33333	33,33333	40
8.	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP)	16,66667	16,66667	16,66667
9.	Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA)	16,66667	14,28571	16,66667
10.	Totalinda Bangun Persada Tbk (TOTL)	33,33333	33,33333	33,33333
11.	Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)	33,33333	33,33333	42,85714
12.	Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)	33,33333	33,33333	33,33333
13.	PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)	0,4	0,4	0,4
14.	Agung Podomoro Land (APLN)	0,5	0,5	0,5
15.	Ciputra Development Tbk (CTRA)	0,333333	0,375	0,375
16.	Lippo Karawaci Tbk (LPKR)	0,833333	0,8	0,75
17.	Pakuwon Jati Tbk (PWON)	0,333333	0,333333	0,333333

*Nature of Industry*

No.	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1.	Acset Indonusa Tbk (ACST)	-0,04572069	0,010497165	-0,03089389
2.	Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)	0,022717449	-0,09705124	0,0126395
3.	Nusa Konstruksi Engineering Tbk (DGIK)	-0,02594025	-0,00618481	0,005733262
4.	Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR)	0,054239068	-0,0028542	0,07833479
5.	Mitra Pemuda Tbk (MTRA)	0,052071463	-0,01438291	-0,0184222
6.	Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)	-0,00539311	0,030552366	-0,00561456
7.	Paramita Bangun Saran Tbk (PBSA)	-0,09384729	-0,01292388	0,21312817
8.	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP)	0,001214961	0,185741464	0,106689621
9.	Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA)	-0,01172144	0,022900857	-0,00460328
10.	Totalinda Bangun Persada Tbk (TOTL)	-0,03320379	0,038147139	0,100031722
11.	Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKI)	-0,02994453	-0,17408768	-0,00012072
12.	Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)	-0,07430504	-0,05272035	0,035871406
13.	PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)	0,022538916	-0,01189108	-0,00277555
14.	Agung Podomoro Land (APLN)	-0,18494331	0,059398149	0,125551785
15.	Ciputra Development Tbk (CTRA)	0,05057184	-0,13634877	0,009376046
16.	Lippo Karawaci Tbk (LPKR)	0,011971731	0,04196861	-0,02226673
17.	Pakuwon Jati Tbk (PWON)	-0,01951448	0,039711351	-0,01959326

### ***RATIONALIZATION***

No.	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1.	Acset Indonusa Tbk (ACST)	0	0	0
2.	Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)	0	0	0
3.	Nusa Konstruksi Engineering Tbk (DGIK)	0	0	0
4.	Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR)	0	0	0
5.	Mitra Pemuda Tbk (MTRA)	0	0	0
6.	Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)	0	0	0
7.	Paramita Bangun Saran Tbk (PBSA)	0	0	0
8.	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP)	0	1	0
9.	Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA)	0	0	0
10.	Totalinda Bangun Persada Tbk (TOTL)	0	0	0
11.	Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)	0	1	0
12.	Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)	0	1	0
13.	PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)	0	0	0
14.	Agung Podomoro Land (APLN)	0	0	1
15.	Ciputra Development Tbk (CTRA)	0	0	0
16.	Lippo Karawaci Tbk (LPKR)	0	0	0
17.	Pakuwon Jati Tbk (PWON)	0	0	0

### COMPETENCE

No.	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1.	Acset Indonusa Tbk (ACST)	0	1	0
2.	Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)	1	0	0
3.	Nusa Konstruksi Engineering Tbk (DGIK)	1	1	0
4.	Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR)	1	0	0
5.	Mitra Pemuda Tbk (MTRA)	0	0	0
6.	Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)	0	0	0
7.	Paramita Bangun Saran Tbk (PBSA)	0	0	1
8.	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP)	0	0	0
9.	Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA)	0	0	0
10.	Totalinda Bangun Persada Tbk (TOTL)	0	0	0
11.	Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)	0	0	1
12.	Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)	0	0	1
13.	PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)	0	0	0
14.	Agung Podomoro Land (APLN)	0	0	0
15.	Ciputra Development Tbk (CTRA)	0	0	0
16.	Lippo Karawaci Tbk (LPKR)	0	0	0
17.	Pakuwon Jati Tbk (PWON)	1	0	0

### JUMLAH FOTO CEO

No.	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1.	Acset Indonusa Tbk (ACST)	1	1	1
2.	Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)	1	1	1
3.	Nusa Konstruksi Engineering Tbk (DGIK)	1	1	1
4.	Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR)	1	1	1
5.	Mitra Pemuda Tbk (MTRA)	1	1	0
6.	Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)	1	1	1
7.	Paramita Bangun Saran Tbk (PBSA)	1	1	1
8.	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP)	1	1	1
9.	Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA)	1	1	1
10.	Totalinda Bangun Persada Tbk (TOTL)	1	1	1
11.	Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)	1	1	1
12.	Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)	1	1	1
13.	PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)	1	1	1
14.	Agung Podomoro Land (APLN)	1	1	1
15.	Ciputra Development Tbk (CTRA)	1	1	1
16.	Lippo Karawaci Tbk (LPKR)	1	1	1
17.	Pakuwon Jati Tbk (PWON)	1	1	1



**POLITICAL CONNECTION**

No.	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1.	Acset Indonusa Tbk (ACST)	1	1	0
2.	Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)	1	1	1
3.	Nusa Konstruksi Engineering Tbk (DGIK)	1	1	1
4.	Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR)	1	1	1
5.	Mitra Pemuda Tbk (MTRA)	1	1	1
6.	Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)	1	1	1
7.	Paramita Bangun Saran Tbk (PBSA)	1	1	1
8.	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP)	1	1	1
9.	Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA)	1	1	1
10.	Totalinda Bangun Persada Tbk (TOTL)	1	1	1
11.	Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)	1	1	1
12.	Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)	1	1	1
13.	PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)	1	1	1
14.	Agung Podomoro Land (APLN)	1	1	1
15.	Ciputra Development Tbk (CTRA)	1	1	1
16.	Lippo Karawaci Tbk (LPKR)	1	1	1
17.	Pakuwon Jati Tbk (PWON)	1	1	1

**DUALISM POSITION**

No.	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1.	Acset Indonusa Tbk (ACST)	0	0	1
2.	Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)	0	0	0
3.	Nusa Konstruksi Engineering Tbk (DGIK)	0	0	0
4.	Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR)	1	1	0
5.	Mitra Pemuda Tbk (MTRA)	0	0	0
6.	Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)	0	0	0
7.	Paramita Bangun Saran Tbk (PBSA)	0	0	0
8.	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP)	0	0	0
9.	Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA)	1	1	1
10.	Totalinda Bangun Persada Tbk (TOTL)	0	0	0
11.	Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)	0	0	0
12.	Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)	0	0	0
13.	PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)	0	0	0
14.	Agung Podomoro Land (APLN)	0	0	0
15.	Ciputra Development Tbk (CTRA)	0	0	0
16.	Lippo Karawaci Tbk (LPKR)	0	0	0
17.	Pakuwon Jati Tbk (PWON)	0	0	0

### DATA MANAJEMEN LABA

No.	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1.	Acset Indonusa Tbk (ACST)	0,0148702538	0,0318977437	0,0086413294
2.	Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)	0,0042034169	0,0038594965	0,0038511804
3.	Nusa Konstruksi Engineering Tbk (DGIK)	-0,0004247359	0,0000534693	-0,0001135774
4.	Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR)	0,0002144663	0,0000906363	0,0001425586
5.	Mitra Pemuda Tbk (MTRA)	-0,0002543700	-0,0000142143	0,0000899929
6.	Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)	-0,0004477480	0,0001181288	0,0000695736
7.	Paramita Bangun Saran Tbk (PBSA)	-0,0097258723	-0,0120681779	-0,0045322189
8.	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP)	0,0006754357	0,0003399592	0,0006688375
9.	Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA)	-0,0001485493	0,0000348966	0,0000180990
10.	Totalinda Bangun Persada Tbk (TOTL)	0,0000151306	0,0002666827	0,0005464570
11.	Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)	-0,0000184602	0,0007561980	0,0000940438
12.	Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)	-0,0000336876	-0,0000418733	0,0001356529
13.	PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)	0,0000225453	0,0000078558	0,0000004995
14.	Agung Podomoro Land (APLN)	0,0000136242	0,0000889477	0,0000292871
15.	Ciputra Development Tbk (CTRA)	0,0000169144	0,0000048572	0,0000558745
16.	Lippo Karawaci Tbk (LPKR)	0,0000657625	0,0000675129	0,0000171520
17.	Pakuwon Jati Tbk (PWON)	-0,0000306241	0,0000890383	-0,0000103816